

**DAMPAK KETIDAKHARMONISAN KELUARGA TERHADAP
KEMANDIRIAN REMAJA**

(Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



Disusun oleh:

FIDIYA RAHMADINA

NIM. 1908306026

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 1444 H/ 2023 M**

**DAMPAK KETIDAKHARMONISAN KELUARGA TERHADAP
KEMANDIRIAN REMAJA**

(Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



Disusun oleh:

FIDIYA RAHMADINA

NIM. 1908306026

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 1444 H/ 2023**

ABSTRAK

Fidiya Rahmadina 190830626. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kemandirian Remaja (Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon). Skripsi Cirebon: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Permasalahan-permasalahan yang timbul didalam keluarga memiliki potensi dampak terhadap setiap anggota keluarga, khususnya adalah anak . Dampak disini bisa saja negatif ataupun positif. Ketidakharmonisan keluarga memiliki potensi menggagalkan harapan anak mendapatkan pendidikan dari orang tua atau keluarganya dalam menunjang anak memiliki sikap mandiri sesuai usianya. Penelantaran, pertikaian, saling menjatuhkan, situasi rumah yang tidak kondusif dan masalah-masalah lain yang terlihat pada keluarga yang tidak harmonis membuat peneliti iba akan permasalahan ketidakharmonisan dalam keluarga, oleh sebab itu melihat problematika pada ketidakharmonisan keluarga yang dampaknya sangat kuat terhadap pertumbuhan kemandirian anak maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kemandirian Remaja”.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk dapat mengidentifikasi dan menguraikan bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga, (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja dan faktornya (3) untuk mendeskripsikan kondisi kemandirian remaja pada keluarga yang tidak harmonis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan analisis data dari teori Miles and Huberman. Ada tiga metode yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara dan analisis dokumen. Analisis data yaitu dengan menggunakan tiga tahap yakni reduksi data, display (penyajian data) dan verifikasi. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja dan mengalami ketidakharmonisan keluarga tersebut.

Hasil penelitian ini ditemukan yakni pertama, bentuk ketidakharmonisan pada keluarga remaja tersebut yaitu adanya disfungsi dalam keluarga seperti kegagalan menerapkan fungsi ekonomi, biologis, perlindungan, kasih sayang dan pendidikan, adanya kegagalan peran dan timbulnya konflik dalam keluarga seperti timbul konflik pribadi, konflik antar suami istri dan konflik antar orangtua dan anak remaja tersebut. Kedua, dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja tersebut memiliki dampak negatif dan positif. Anak remaja yang dapat belajar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam ketidakharmonisan keluarga maka hal tersebut akan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kemandiriannya namun sebaliknya jika remaja tidak dapat belajar dari situasi ketidakharmonisan yang melanda keluarga anak remaja tersebut maka akan berdampak negatif pada perkembangan kemandiriannya sehingga dapat mengganggu proses perkembangan kemandirian anak remaja tersebut yang mana kedua dampak tersebut didukung oleh faktor pola asuh dari orang tua nya. Ketiga, gambaran kondisi kemandirian remaja dari keluarga yang tidak harmonis tersebut secara kemandirian emosional keduanya dapat berkembang lebih maju. Namun anak remaja yang mengalami kegagalan peran pendidikan dalam keluarganya membuat remaja tersebut kesulitan dalam mencapai kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Kata Kunci: Ketidakharmonisan, Keluarga, Kemandirian, Remaja

ABSTRACT

Fidiya Rahmadina 190830626. The Impact of Family Disharmony on Adolescent Independence (Case Stud) in Cengkuang Village. Paiimanan District. Cirebon Regency). Cirebon T'ICSIN: Faculty of Da'wah and Islamic Communication. Department of Islamic Counseling Guidance.

Problems that arise in the family have the potential to impact every family member especially children. The impact here can be negative or positive. Family disharmony has the potential to frustrate children's hopes of getting education from their parents or family in supporting children to have an independent attitude according to their age. Abandonment, disputes, dropping each other, uncondusive home situations and other problems seen in families that are not harmonious make researchers feel sorry for the problem of disharmony in the family, therefore they see the problem in family disharmony which has a very strong impact on the growth of children's independence, so researchers are interested in doing this research with the title "The Impact of Family Disharmony on Adolescent Independence".

This study aims; (1) to be able to identify and describe forms of disharmony in the family. (2) to identify and describe the impact of family disharmony on adolescent independence and its factors (3) to describe the condition of adolescent independence in disharmonious families, qualitatively using a case study approach using data analysis from the theory of Miles and Huberman. There are three methods that researchers use for data collection, namely participant observation, interviews and document analysis. Data analysis is done by using three stages namely data reduction, display (presentation of data) and verification. The informants in this study were families who had teenage children and experienced family disharmony.

The results of this study found that first, the form of disharmony in the adolescent's family is the existence of dysfunction in the family such as failure to implement economic, biological, protection, affection and educational functions, there is role failure and the emergence of conflicts in the family such as personal conflicts, conflicts between husband and wife and conflict between parents and adolescents. Second, the impact of family disharmony on adolescent independence has negative and positive impacts. Adolescents who can learn from problems that arise in family disharmony will be able to have a positive impact on the development of their independence but vice versa if adolescents cannot learn from situations of disharmony that hit the adolescent's family it will have a negative impact on the development of their independence so that they can interfere with the process of developing the independence of these adolescents, both of which are supported by parenting factors from their parents. Third, the description of the condition of adolescent independence from a family that is not in harmony, both of them can develop more advanced emotionally. However, adolescents who experience failure in the role of education in their families make it difficult for these adolescents to achieve independent behavior and independent values.

Keywords: Disharmony, Family, Independence, Adolescents

LEMBAR PERSETUJUAN

DAMPAK KETIDAKHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KEMANDIRIAN REMAJA (Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon)

Disusun Oleh:

Fidiya Rahmadina

NIM

1908306026

Pembimbing I

Pembimbing I


Dr. Jajia Sutecia, M.Pd.
NIP. 198307052011011011014

Pembimbing II

Pembimbing II


Naeila Rifatih Muna, M.Pd., L.M.Psi.
NIP. 198006232009122004

Menyetujui

Mengetahui

Ketua Jurusan BKI

Mengetahui:

Ketua Jurusan BKI


Drs. H. Muzaki, M.Ag.

NIP. 19660720 199903 1 001

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Di Cirebon

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama: Fidiya Rahmadina

NIM: 1908306026

Judul: **DAMPAK KETIDAKHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KEMANDIRIAN REMAJA**

(Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon)



Cirebon, Februari 2023

Pembimbing I

Pemb.mbing I

Dr. Fidia Suteja M.Pd.
NIP.198307052011011011014

Pembimbing II

Pembimbing II

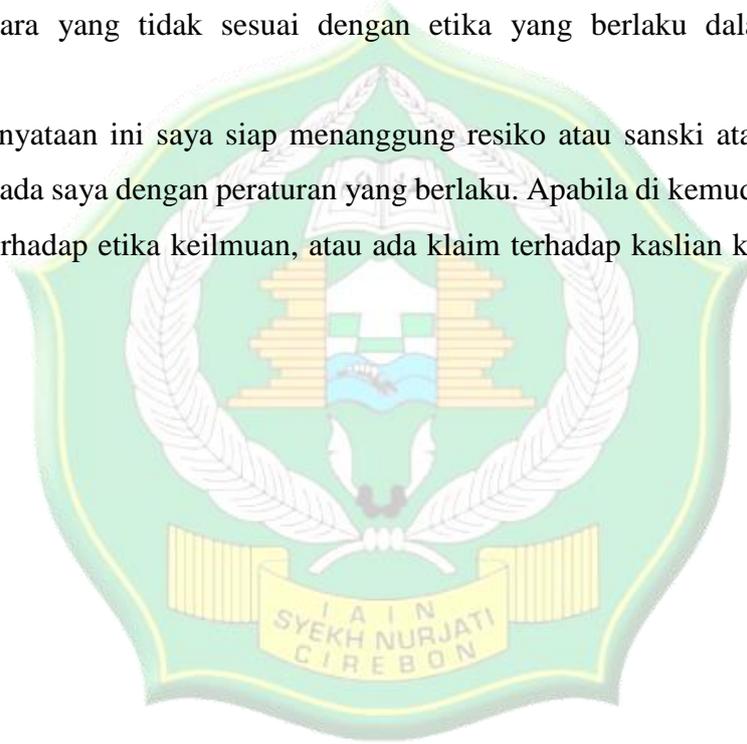
Naejla Rifatil Muna M.Pd.LM.Psi.
NIP.198006232009122004

OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrokhmanirrokhim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kemandirian remaja (Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon)**” ini beserta seluruh isinya merupakan karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi atau apapun yang dijatuhkan kepada saya dengan peraturan yang berlaku. Apabila di kemudian hari adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap kaslian karya yang telah saya buat ini.



Cirebon, Februari 2023

Yang membuat pernyataan



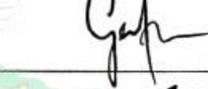
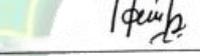
Fidiya Rahmadina

NIM. 1908306026

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Dampak Ketidakharmisan Keluarga terhadap Kemandirian remaja (Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon)**” oleh fidiya Rahmadina, NIM 1908306026, telah dimunaqsyahkan pada hari di hadapan dewan penguji dan dinyatakan **LULUS**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syrkh Nurjati Cirebon.

Nama Dosen	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Drs. H. Muzaki, M.Ag NIP. 19660720 199903 1 001	14 Maret 2023	
Sekretaris Jurusan Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I NIP. 198307052011011011014	14 Maret 2023	
Penguji 1 Herman Beni, MA NIP. 197804302011011004	14 Maret 2023	
Penguji 2 Bambang Setiawan, M.Pd NIP. 198907062018011002	14 Maret 2023	
Pembimbing 1 Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I NIP. 198307052011011011014	14 Maret 2023	
Pembimbing 2 Naeila Rifatil Muna, M.Pd.I.M.Psi NIP. 198006232009122004	14 Maret 2023	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam


Dr. H. Muzaki, M. Ag
NIP. 196607212003121002

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Fidiya Rahmadina, atau biasa dipanggil Diya atau Fidiya, lahir dari pasangan suami istri Cahyono dan Suherni. Lahir pada hari Jum'at, 23 November 2001 di Cirebon bertepatan pada siang 7 Romadhon. Anak ke lima dari 6 bersaudara, tinggal di Blok Kedongdong RT 021/RW 008 Desa Cengkuang, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.

Riwayat pendidikan:

1. SDN 1 Cengkuang (2007 – 2013)
2. SMPN 4 Palimanan (2013 – 2016)
3. SMKN 1 Jamblang Jurusan Teknik Otomasi Industri (2016 – (2019)
4. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Bimbingan Konseling Islam (2019 – 2023)

Riwayat Organisasi:

1. Kesenian SMPN 4 Palimanan (2014)
2. Karate SMKN 1 Jamblang (2018)

Non Organisasi

1. KRL (Kumpulan Remaja Listrik) (2018)
2. Wakil Ketua Ikatan Remaja Mushollah Baiturrohman Desa Cengkuang (2017 - 2019)
3. Ketua program Csave (Sistem Deteksi pencegahan Radikalisme dan Ekstrimisme sejak Dini) wilayah Desa Cengkuang (2019)
4. Panitia BKI Fest (2021)
5. Ketua Ikatan Remaja Masjid Al-Kautsar Desa Cengkuang (2021 – sekarang).

MOTTO HIDUP

“Kesulitan akan membuat kita menjadi orang yang telaten dan sabar”



PERSEMBAHAN

Puji syukur yang sangat mendalam kepada Allah Swt. yang telah meridhoi dan mempermudah segalanya dalam penyusunan skripsi ini yang ku persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Cahyono dan Ibu Suherni yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan untuk menuntut ilmu dan meraih gelar S1, terimakasih untuk setiap do'a, dukungan dan perjuangan yang begitu luar biasa untuk saya.
2. Keluarga yang sudah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
3. Fahmi Ihza Nurhadi yang tidak bosan memantau perkembangan skripsi saya.
4. Dosen pembimbing skripsi Bapak Bapak Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I, dan Ibu Naeila Rifatil Muna, M.Pd.I, M.Psi terimakasih penulis ucapkan atas kesabaran dan ilmu yang Bapak dan Ibu berikan untuk kelancaran skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan Konseling Islam yang telah mengajarkan banyak hal tentang memahami manusia dan ilmu lainnya yang dapat menjadi bekal bagi penulis untuk kedepannya.
6. Untuk semua teman-temanku yang sudah memberikan dukungan tenaga maupun pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman BKI A 2019 yang penulis banggakan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “**Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kemandirian remaja (Studi Kasus di Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon)**”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan serta bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak penulis. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Hajam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Drs. H. Muzaki, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I
5. Ibu Naeila Rifatil Muna, M.Pd.I, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing II.
6. Bapak Zaenal Arifin selaku Kuwu Desa Cengkuang.

Penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menerima saran dan kritis yang konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara/Saudari yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Cirebon, Februari 2023
Fidiya Rahmadina

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRAC.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO HIDUP.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Signifikansi Penelitian.....	6
G. Penelitian Terdahulu.....	7
H. Sistematika Penelitian.....	11
I. Rencana Waktu Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Ketidakharmonisan Keluarga Keluarga.....	15
1. Pengertian Keluarga.....	15
2. Pengertian Ketidakharmonisan Keluarga.....	19
3. Aspek-aspek Ketidakharmonisan Keluarga.....	20
4. Faktor-faktor Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga.....	24
5. Macam-macam Sikap Penghancur Hubungan.....	25
6. Bentuk-bentuk Ketidakharmonisan Keluarga.....	26

B. Kemandirian Anak.....	26
1. Pengertian Kemandirian Anak.....	26
2. Perkembangan Usia remaja.....	27
3. Aspek-aspek Kemandirian Remaja.....	29
4. Faktor-faktor yang membentuk Kemandirian Remaja.....	37
C. Dampak.....	33
1. Pengertian Dampak.....	33
2. Macam-macam Dampak.....	34
BAB III METODE PENELITIAN DAN PROFIL TEMPAT PENELITIAN.....	35
A. Metode Penelitian.....	35
1. Jenis Penelitian.....	35
2. Pendekatan Penelitian.....	35
3. Subjek Penelitian.....	36
4. Teknik Sampling.....	36
5. Unit Analisis.....	37
6. Teknik Pengumpulan Data.....	38
7. Tempat Penelitian.....	38
8. Teknik Analisis data.....	39
B. Profil Tempat Penelitian.....	39
1. Sejarah Desa.....	39
2. Demografi.....	41
3. Sosial.....	46
4. Pengguna Lahan Pola Ruang Eksisting.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Identitas Informan.....	53
B. Bentuk-bentuk Ketidakharmonisan Keluarga.....	55
C. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kemandirian Anak dan Faktornya.....	63
D. Gambaran Kemandirian Remaja dari Keluarga tidak Harmonis.....	72

BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin berkembang memiliki banyak dampak dalam bidang sosial, ekonomi maupun budaya, perubahan tersebut tentunya menimbulkan tantangan-tantangan bagi setiap individu. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan orang-orang dilingkungannya, namun seiring berjalannya waktu manusia tersebut perlahan akan melepaskan diri dari orang tua atau orang-orang disekitarnya untuk belajar mandiri dan ini adalah proses alamiah yang dialami oleh manusia. Masa remaja yang merupakan salah satu tahap yang dialami oleh manusia perlu mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut untuk dapat beradaptasi dengan zaman yang semakin berkembang ini.

Remaja sering berhadapan dengan konflik-konflik yang muncul baik dalam dirinya atau dari luar dirinya, disisi lain remaja juga berhadapan dengan cara mewujudkan cita-cita untuk menghadapi masa depannya. Ragam kehidupan berbeda yang ditemukan remaja juga salah satu tantangan yang harus remaja hadapi. Oleh sebab itu remaja dituntut untuk dapat menghadapi persoalan dan tantangan tersebut dengan mandiri (Uzlifatul Jannah, 2013). Namun remaja masih memiliki pemahaman yang kurang dalam mencapai kemandirian tersebut, wawasan yang masih tidak cukup terhadap diri, lingkungan dan pengalamannya yang dapat mengarahkan remaja tersebut menuju kemandirian sehingga harus memerlukan bantuan (Dwi Marsela & Supriatna, 2019). Remaja yang tidak memiliki kemandirian akan memiliki kepercayaan diri rendah yang menimbulkan sikap mudah menyerah dan takut untuk mencoba karena sudah memiliki asumsi akan gagal serta kadang berperilaku negatif untuk mengkonver sikan kegagalannya hal tersebut sesuai dengan indikasi ketidakmandirian yang dicetuskan oleh (Hurlock, 1991).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi remaja yang dapat membantu remaja mencapai kemandirian sebab didalamnya terdapat tanggung jawab orang tua dalam memberikan perawatan, pemeliharaan, perlindungan, pendidikan supaya

remaja tersebut bertumbuh dengan baik (Adi La, 2022). Keharmonisan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu pembentukan kemandirian remaja sebab lingkungan yang kondusif atau tenang dapat membantu menunjang proses perkembangan kemandirian pada remaja (Framanta, 2020). Keharmonisan dalam keluarga juga adalah suatu keadaan tenang, damai, saling mengerti dan memahami (Endriani, 2017). Akan tetapi tidak semua anggota keluarga yang lengkap pun dapat menjamin keluarga menjadi harmonis, sebab di dalam keluarga sudah pasti terjadi konflik didalamnya yang ketika konflik tersebut tidak terselesaikan dengan baik dapat timbul ketidakharmonisan dalam keluarga (Muzaki & Suteja, 2019).

Ketidakharmonisan keluarga adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu keluarga yang mana didalam keluarga tersebut fungsi dan perannya tidak berjalan dengan baik sehingga gagal dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan didalam keluarga tersebut (Hadi et al., 2020). Kegagalan peran yang dialami keluarga tersebut dapat menghambat pencapaian kemandirian pada remaja yang mana diatas telah dijelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pencapaian kemandirian remaja. Kemandirian remaja sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap orang tua sebagai bekal remaja menuju fase dewasa. Remaja yang memilki sikap mandiri akan cenderung memiliki kepribadian yang positif hal ini sesuai dengan identifikasi ciri dari kemandirian yaitu mampu siap menghadapi persaingan untuk mensejahterakan dirinya, memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas, dapat bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan sendiri untuk menghadapi masalah Retnowati (dalam Suwinita & Marheni, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi, (2018) menunjukkan hasil bahwa kelekatan orangtua dengan remaja memiliki hubungan terhadap kemandirian remaja, yang mana aspek utama dalam membentuk kemandirian remaja ada pada aspek komunikasi. Hal tersebut menjadi salah satu potensi menggagalkan harapan remaja mendapatkan pendidikan kemandirian dari orang tua yang tidak harmonis dalam menunjang remaja memiliki sikap mandiri sesuai usianya yang mana Menurut Hapsari, (2017) salah satu indikasi ketidakharmonisan keluarga adalah

persoalan komunikasi yang tidak baik. Akan tetapi hasil penelitian terdahulu dari Chafshoh et al., (2019) menjelaskan ketika lingkungan mendukung anak untuk berkembang maka anak tersebut dapat memiliki pribadi yang kuat karena hal yang menyimpannya menjadi bahan pembelajaran yang berharga untuknya.

Studi awal penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara pada beberapa orang tua dan anak remajanya pada objek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi pada satu keluarga peneliti memperoleh data awal mendapatkan keluhan seorang ibu tentang kondisi keharmonisan di dalam keluarganya sang ibu mengeluh bahwa suaminya sudah beberapa minggu tidak bekerja, ibu tersebut mengatakan bahwa suaminya sangat malas tidak mau keluar berusaha menafkahi dirinya dan anaknya sehingga kebutuhan primer seperti kebutuhan makan saja tidak terpenuhi hal tersebut semakin membuat ibu tersebut malas dalam melakukan pekerjaan rumah sehingga kebersihan rumah pun ikut tidak terurus. Selain itu, ketidakharmonisan yang terjadi didalam keluarga menyebabkan dirinya dan suami kurang berperan untuk melatih dan mendampingi anak remajanya dalam hal kemampuan kemandirian (Juli 2022). Adapun informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara pertama pada dua remaja yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga dan orang-orang terdekatnya memiliki permasalahan dalam sikap kemandiriannya seperti remaja tersebut ada yang tidak dapat bertanggung jawab atas masalah yang dihadapi, ketergantungan dengan orang lain dan malas.

Menurut (Salman et al., 2021) ketidakharmonisan keluarga sangat berimbas terhadap tumbuh kembang seorang remaja. Permasalahan-permasalahan yang timbul didalam keluarga memiliki potensi dampak terhadap setiap anggota keluarga. Dampak disini bisa saja negatif ataupun positif. Ketidakharmonisan keluarga memiliki potensi menggagalkan harapan remaja mendapatkan pendidikan dari orang tua atau keluarganya dalam menunjang remaja memiliki sikap mandiri sesuai usianya. Penelantaran, pertikaian, saling menjatuhkan, situasi rumah yang tidak kondusif sedangkan cara terbaik untuk menumbuhkan kemandirian pada anak remaja adalah dengan menciptakan suasana yang dapat mengarahkan anak remaja tersebut pada sikap kemandiriannya (Achmat Mubarak, 2020). Masalah-masalah yang terlihat

pada keluarga yang tidak harmonis dan memiliki dampak terhadap kemandirian anak remajanya membuat peneliti iba akan permasalahan ketidakharmonisan dalam keluarga maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kemandirian Remaja”

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah dari peneliti yaitu:

- a. Keadaan ketidakharmonisan keluarga yang perlu dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam
- b. Peran orang tua untuk remaja pada ketidakharmonisan keluarga yang perlu diketahui secara realistis;
- c. Dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja yang sangat urgensi untuk diketahui;
- d. Munculnya penelantaran dalam keluarga dan rasa tidak percaya diri anak akibat dari ketidakharmonisan dalam keluarga.

2. Pembatasan Masalah

Untuk ketertiban dalam penelitian, maka peneliti akan memfokuskan beberapa hal untuk dijadikan objek penelitian yang mengacu pada latar belakang, sehingga penelitian dilakukan dengan tertib, adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut:

- a. Membahas persoalan yang muncul dari ketidakharmonisan dalam keluarga;
- b. Mengenai sikap kemandirian remaja dari ketidakharmonisan keluarga;
- c. Mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga bagi kemandirian remaja.

3. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang penelitian peneliti, maka dapat dipaparkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga?
- b. Bagaimana dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja beserta faktornya ?

- c. Bagaimana gambaran kemandirian remaja pada keluarga yang tidak harmonis?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari uraian pertanyaan penelitian yang mengacu pada latar belakang masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut:

- a. Untuk dapat mengidentifikasi dan menguraikan bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga;
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja beserta faktornya;
- c. Untuk mendeskripsikan kemandirian remaja dari keluarga yang tidak harmonis.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan yang peneliti angkat berdasarkan perumusan masalah tersebut yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi yang menarik sehingga dapat memberikan sumbangan konseptual terhadap peneliti lainnya dengan tujuan mengembangkan kemajuan dunia konseling melalui ilmu pengetahuan, terkhusus pada konseling keluarga.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk Masyarakat, diharapkan penelitian ini menjadi referensi ilmu pengetahuan tentang dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja dan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga;
2. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan mengenai dampak dari ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi para orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarga;
3. Bagi Remaja, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wawasan mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja, sehingga remaja dapat memahami bahwa keharmonisan keluarga mempunyai dampak terhadap kemandiriannya;

4. Bagi Konselor, pendidik, penyuluh dan profesi yang serupa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan panduan dan perspektif baru mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja;
5. Untuk Jurusan, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan fokus terbaru untuk pembelajaran kepada para mahasiswanya mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian seseorang;
6. Bagi Peneliti, hal ini membawa pengetahuan baru, wawasan baru, perspektif baru mengenai problematika keluarga khususnya ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja, dan dapat menambah wawasan mengenai ilmu kemandirian itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka dalam penelitian ini yakni mengacu pada aspek dari judul yakni ketidakharmonisan keluarga dan kemandirian anak.

1. Ketidakharmonisan Keluarga

. Ketidakharmonisan keluarga adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu keluarga yang mana didalam keluarga tersebut fungsi dan perannya tidak berjalan dengan baik sehingga gagal dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan didalam keluarga tersebut (Hadi et al., 2020). Adapun menurut Sari, (2013) mengemukakan bahwa salah satu penyebab yang berpengaruh besar terhadap ketidakharmonisan keluarga adalah perselingkuhan. Keluarga yang memiliki permasalahan perselingkuhan akan memiliki situasi keluarga yang tidak kondusif, seperti anak tidak terurus dan tidak merasa terlindungi, sebab orangtua sibuk dengan urusan emosionalnya sehingga mengabaikan kebutuhan anak.

Selain itu menurut Hapsari (2017) ketidakharmonisan melanda suatu keluarga disebabkan oleh persoalan komunikasi dan ekonomi yang paling dominannya. Dampaknya adalah dapat merugikan anak dalam masa pertumbuhannya. Bahkan menurut (Nurihsan & Yusuf, 2012) ketidakharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak sehat.

Dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan keluarga adalah situasi yang ada atau dialami oleh suatu keluarga dikarenakan tidak berjalannya peran dan

fungsi didalam keluarga dengan semestinya yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang dampaknya dirasakan oleh setiap anggota keluarga khususnya adalah anak yang dapat disebabkan karena perselingkuhan, masalah ekonomi dan komunikasi pada keluarga tersebut.

2. Kemandirian Anak

Kemandirian menurut Stein and Book, (2000) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang mana seseorang tersebut mampu mengendalikan dirinya sendiri dan dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam bertindak dan berfikir serta secara emosional tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian menurut Havighurst (dalam Ardina et al., 2019) yaitu suatu sikap otonomi yang mana secara nisbi seseorang tidak mudah dipengaruhi orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri. Sealue dengan Chaplin (dalam Ardina et al., 2019) yang berpendapat bahwa ketika individu memiliki kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri artinya individu itu memiliki sikap otonom dan mandiri.

Konsep kemandirian pada remaja mengarah pada perkembangan otonomi yang mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai. Remaja yang mamlu secara emosi tidak bergantung terhadap orang lain terutama orang tua disebut kemandirian emosional, remaja yang mampu mengambil keputusan secara mandiri disebut kemandirian behavioral dan remaja yang mampu memaknai seperangkat prinsip tentang penting dan tidak penting serta benar dan salah disebut kemandirian nilai , (Budiman, N 2010). Dapat disimpulkan bahwa kemandirian seorang remaja adalah dapat mandiri secara emosi tidak bergantung dengan orang lain, mampu bertindak mengambil keputusan dan mampu memaknai seperangkat prinsip kehidupan.

F. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis signifikansi dalam penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi atau dapat berperan dalam pengembangan konseling keluarga. Lebih khususnya lagi di lingkungan pedesaan, tepatnya di tempat penelitian ini yakni di desa Cengkuang, Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Untuk hal praktisnya yakni penelitian ini menghasilkan hasil yang diharapkan memberikan kontibusi masukan yang khususnya terkait untuk para keluarga yang sedang berada disituasi

tidak harmonis, sehingga langkah selanjutnya diharapkan konselor dapat memberikan bantuan yang berbentuk preventif dan memberikan intervensi kepada keluarga tersebut, dan memberikan bantuan yang bersifat kuratif khususnya mengenai dampak dari ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang mempunyai topik hampir sama dengan penelitian penulis yaitu *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* oleh Chafshoh dkk, yang berjudul “Dampak Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam dan Perspektif Sosiologis” (Studi Kasus di Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto). Dari hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa anak yang berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis sebagian besar mengarah pada hal negatif yakni anak menjadi kurang percaya diri, malu untuk berkembang, tidak memiliki tanggung jawab, namun ketika lingkungannya mendukung anak untuk berkembang maka anak tersebut dapat memiliki pribadi yang kuat karena hal yang menyimpannya menjadi bahan pembelajaran yang berharga untuknya. Adapun persamaan antara jurnal ini dengan peneliti yang peneliti tulis terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama meneliti ketidakharmonisan pada keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dan pendekatan metode penelitiannya yang mana pada jurnal ini menggunakan perspektif sosiologi, sedangkan penulis menggunakan aspek kemandirian dengan menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan jurnal tersebut menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian terdahulu yang kedua yang memiliki sasaran penelitian variabel Y hampir sama dengan peneliti adalah dari skripsi Annisa Bunga Pertiwi yang berjudul “Hubungan Kelekatan Orang tua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa di MTs. ‘Al-Amin Malang’” menurut Pertiwi, (2018) Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dengan anak memiliki hubungan terhadap kemandirian anak, yang mana aspek utama dalam membentuk kemandirian anak ada pada aspek komunikasi. Kuat dan lemahnya hubungan orang tua dengan anak akan membawa pengaruh terhadap kemandirian seorang anak. Jika kelekatan hubungan antara orang tua dan anak kuat dan positif maka akan semakin tinggi

tingkat kemandirian seorang anak, akan tetapi sebaliknya jika kelekatan hubungan orang tua dan anak rendah maka anak akan memiliki tingkat kemandirian yang lemah. Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah ada pada objek variabel Y nya yaitu kemandirian yang memfokuskan pada kemandirian remaja. Perbedaannya ada pada pendekatan penelitian yang digunakan yakni pada skripsi penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian terdahulu ketiga yang memiliki topik hampir mirip dengan penulis yakni *Jurnal Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling* yang berjudul “Korelasi Antara Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 7 Kota Bima”. Dari hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa Indah et al., (2020) dari hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Bima. Menurut jurnal ketiga ini bahwa kaitannya lingkup keluarga dengan kemandirian anak dalam belajarnya adalah sangat berkaitan, sebab semakin keluarganya harmonis maka akan semakin baik pula kemandirian anak tersebut dalam belajar, akan tetapi sebaliknya, jika anak memiliki ketidakharmonisan dalam keluarganya maka akan menurun kemandirian belajar anak tersebut. Persamaan dari jurnal dan penelitian yang peneliti tulis terletak pada fokus pembahasan yaitu mengenai lingkup keluarga. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabelnya, sebab pada jurnal memfokuskan pada kemandirian belajar sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis fokus pada kemandirian secara umum, dan perbedaan yang lainnya terletak di metode penelitiannya, pada jurnal itu digunakannya metode kuantitatif, lain halnya pada penelitian yang peneliti tulis yakni menggunakan pedoman metode kualitatif. Untuk memperjelas pemaparan diatas, berikut adalah tabel matriks mengenai perbedaan dan persamaan dari ketiga hasil penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti tersebut:

Tabel 01, Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan

1.	Dewi Chafshoh, dkk, dengan judul: Dampak ketidakharmonisan keluarga dalam perkembangan kehidupan anak kenurut hukum Islam dan perspektif sosiologis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada subjek penelitian yakni Ketidakharmonisan Keluarga; 2. Pada metode penelitian yakni kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada Variabelnya, yakni pada jurnal menggunakan perspektif sosiologi, sedangkan penulis menggunakan aspek kemandirian. 2. Pendekatan jurnal tersebut menggunakan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.
2.	Annisa Bunga Pertiwi dengan judul yakni: Hubungan Kelekatan Orang tua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa di MTs. 'Al-Amin Malang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada objek variabel Y yakni sama-sama fokus pada aspek kemandirian remaja. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada metode penelitian yakni pada skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.
3.	Sulistia Indah, Alya Nurmaya, Khairunnisa yaitu dengan judul: Korelasi antara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pembahasan yang sama yakni mengenai lingkup keluarga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada variabelnya yakni pada jurnal fokus pada kemandirian belajar

	<p>lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 7 Kota Bima.</p>		<p>sedangkan pada penelitian penulis fokus pada kemandirian secara umum;</p> <p>2. Penulis menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif.</p>
--	---	--	--

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini bersusun berdasarkan pada kerangka tahapan pada penelitian yang mana terbagi menjadi lima bagian yakni sebagai berikut: Bagian pertama mengenai penjelasan dan uraian masalah yang terdapat di latar belakang masalah, diantaranya tentang kondisi kemandirian remaja terhadap keluarga yang tidak harmonis di Desa Cengkuang. Kemudian rumusan masalah dibuat berkaitan sesuai dengan judul penelitian. Tujuan penelitian dan disusul dengan pembahasan manfaat dipaparkan untuk memperjelas penelitian. Tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu juga dipaparkan pada bagaian awal sebagai gambaran awal mengenai teori yang digunakan. Sistematika dan signifikansi serta rencana waktu penelitian juga dijelaskan supaya memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur penulisan ini.

Bagian kedua menjelaskan tentang kajian teori memuat penjelasan aspek dan indikator yang berkaitan dengan judul yaitu ketidakharmonisan keluarga dan kemandirian remaja. Pada variabel ketidakharmonisan dijelaskan mengenai definisi keluarga, fungsi-fungsi keluarga, definisi ketidakharmonisan keluarga, aspek dari ketidakharmonisan keluarga, faktor-faktor ketidakharmonisan keluarga, hal yang menimbulkan konflik dan bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga. Adapun

dalam variabel kemandirian remaja yakni dijelaskan mengenai definisi kemandirian remaja, perkembangan kemandirian remaja, aspek kemandirian remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja. Kajian teori ini dimuat untuk memepermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Bagian ketiga menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan didalam metode penelitian yaitu dengan mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis data menggunakan teori Miles and Huberman sera pengambilan sampel subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Pada bagian ini memuat penentuan sumber informasi atau informan yaitu memaparkan sumber data utama dan sumber data tambahan sehingga objek pada penelitian jelas. Kemudian unit analisis sebagai pedoman peneliti dalam melakukan penganalisisan pada hasil penelitian dengan menggunakan teori Miles and Huberman. Ada juga teknik pengumpulan data untuk penelitian yang memuat wawancara pada informan, observasi partisipan kemudian analisis dokumen supaya memperkuat dalam mengumpulkan data-data untuk penelitian. Selain itu pada bagian ini dijelaskan mengenai profil desa atau tempat penelitian seperti sejarah desa, keadaan demografi desa, sejarah dab budaya di desa, dan penggunaan lahan pola ruang ekstising di desa.

Bagian keempat menjelaskan hasil data penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan teori Miles and Huberman lewat proses observasi dan wawancara terhadap sumber data primer maupun sumber data skunder mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja di Desa Cengkuang Blok Kedongdong tersebut. Pada bagian ini akan menjelaskan jawaban dari rumusan permasalahan pertama yakni mengenai bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga, kedua dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja dan faktor yang membentuk kemandirian remaja dan ketiga gambaran kemandirian remaja pada keluarga yang tidak harmonis. Kemudian bagian kelima adalah bab terakhir atau bab penutup, yang mana di dalamnya berisi mengenai suatu penyimpulan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian remaja dan saran dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ketidakharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok kecil yang didalamnya terdapat pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga juga tempat yang paling utama bagi anak-anak untuk belajar. Anak-anak dapat mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat yang mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup (Helmawati, 2016).

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama untuk anak yang bersifat informal dan kodrati. Didalamnya terdapat tanggung jawab orang tua dalam memberikan perawatan, pemeliharaan, perlindungan, pendidikan supaya pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik. Sikap orang tua akan menjadi contoh model utama bagi anak dalam pembentukan identitas diri anak (Adi La, 2022). Sedangkan menurut Sainul, (2018) Pengertian keluarga secara transaksional adalah kelompok yang didalamnya terdapat pengembangan keintiman lewat perilaku-perilaku sehingga muncul rasa identitas sebagai keluarga seperti keterkaitan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Dari pengertian di atas mengenai keluarga dapat penulis simpulkan bahwa keluarga adalah lembaga informal paling utama untuk anak sebagai tempat tumbuh dan berkembang dalam proses pembentukan karakter ataupun kepribadian anak yang dapat diperoleh anak dengan belajar atau stimulus yang orang tua berikan pada anak. Interaksi yang dilakukan antar anggota keluarga seperti saling membantu dalam memenuhi kebutuhan baik biologis maupun psikis sesuai tuntunan agama dalam rangka saling menjaga satu dengan yang lainnya, hal tersebut akan memberikan dampak terhadap pembentukan identitas anak, oleh sebab itu Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk dapat menjaga dirinya sendiri dan keluarganya supaya jauh dan

terhindar sikap tercela dan untuk mengerjakan segala perintah-Nya yakni pada Q.S At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim:6).

Setiap keluarga menginginkan keharmonisan dalam keluarganya. Prinsip dan pilar dalam keluarga yang dijalankan dengan baik maka akan terbentuk keharmonisan dalam keluarga, adapun prinsip dalam keluarga yakni berdasarkan batas-batas yang ditentukan Allah Swt., saling rela, layak, berusaha menciptakan kondisi yang lebih baik, tulus, musyawarah, dan perdamaian. Adapun empat pilar yang kokoh dalam perkawinan yaitu perkawinan adalah berpasangan, perkawinan adalah ikatan yang kokoh, perkawinan harus dipelihara melalui sikap dan perilaku saling berbuat baik, perkawinan mesti dikelola dengan musyawarah. Dari prinsip dan keempat pilar tersebut jika dijalankan dengan baik maka akan terbentuk keluarga yang harmonis dan terwujudnya keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* (Sakinah, 2021).

Salah satu penyebab terjadinya ketidakharmonisan keluarga adalah terjadi ketidakberfungsian dalam keluarga, adapun penjelasan mengenai fungsi di dalam keluarga menurut Helmawati, (2016) yaitu:

- a. Fungsi agama, yaitu suatu penerapan nilai-nilai agama yang dapat menjaga para anggota keluarga dalam menghadapi kehidupan. Pembelajaran ini

dapat diberikan melalui peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dilakukan oleh orangtua yakni ayah dan ibu sebagai model utama anak dalam bersikap dan pembiasaan dilakukan sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai agama didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurihsan & Yusuf, (2012) mengemukakan bahwa agama dapat memberikan suasana damai dan tenang serta memberikan suasana psikologis tertentu dalam upaya mengurangi frustrasi, konflik dan ketegangan lainnya.

- b. Fungsi biologis, dalam fungsi ini kebutuhan yang dimaksud yaitu yang berkaitan terhadap tubuh atau jasmani manusia. Secara menyeluruh kebutuhan ini bertujuan untuk memelihara keberlangsungan hidup dan menghasilkan keturunan seperti adanya pemenuhan kebutuhan pangan dan seksual. Antara suami dan istri memiliki peran masing-masing untuk mewujudkan fungsi biologis ini. Kerap kali tanggung jawab seorang suami dialihkan oleh istri karena beberapa hal, alih fungsi ini mengakibatkan disfungsi pada keluarga.
- c. Fungsi ekonomi, kaitannya fungsi ekonomi dengan kebutuhan rumah tangga sangat berhubungan yakni tentang seperti apa pengaturan penghasilan yang didapatkan untuk terealisasikan pemenuhan kebutuhan. Hendaknya seorang suami memiliki penghasilan yang memadai dan suami mengawasi pengaturan keuangan yang dilakukan oleh sang istri sebab tidak semua istri dapat bijaksana dalam mengatur keuangan, hal ini bukan karena pelit akan tetapi dalam rangka menjaga kondisi keuangan keluarga supaya kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik. Menurut (RI, 2020) bahwa gambaran tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari pendapatan yang diterima oleh keluarga.
- d. Fungsi kasih sayang, hal tersebut mencerminkan bahwa setiap anggota keluarga harus saling menyayangi satu sama lain. Apabila suami dan istri telah memiliki keturunan, maka sebagai orang tua harus bijaksana dalam memberikan kasih sayang, sebab jika anak kekurangan kasih sayang mereka akan mencari kebutuhan itu diluar rumah yang khawatir dapat mengarahkan dia pada hal negatif. Menurut Malow (dalam Nurihsan &

Yusuf, 2012) mengemukakan bahwa penyebab utama dari gangguan emosional pada setiap individu disebabkan individu telah gagal mendapatkan kepuasan kebutuhan cinta atau kasih sayang.

- e. Fungsi perlindungan, ayah adalah seorang pemimpin yang wajib memberikan perlindungan seperti keamanan dan kenyamanan dalam keluarganya, jadi tidaklah pantas seorang ayah sebagai nakhoda rumah tangga melakukan kekerasan secara fisik ataupun psikis pada keluarganya. Apabila perlindungan terealisasi, tentu kenyamanan dan keamanan akan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.
- f. Fungsi pendidikan, bimbingan dan pendidikan hendaknya diberikan oleh seorang kepala rumah tangga untuk keluarganya. Dengan begitu bagi sang istri hal tersebut dapat menambah wawasannya yang akan membawa dampak pada cara dia mengelola urusan rumah tangga. Sedangkan bagi anak, bahwa keluarga adalah tempat yang paling utama dia belajar banyak hal seperti, pelajaran untuk dirinya bertumbuh dan berkembang dan bermanfaat bagi orang lain. Salah satu sumber anak belajar adalah pada orang tuanya. Apa yang orang tua lakukan akan mereka tiru.
- g. Tugas sosialisasi anak, manusia sebagai makhluk sosial dalam artian bukan saja sebagai makhluk individu, ia pasti membutuhkan orang lain. Di saat kecil lah hendaknya komunikasi sang anak diajarkan dengan baik, seperti diajarkan untuk memiliki sikap empati dan simpati terhadap manusia dan lingkungannya. Sikap jujur, kemudian saling membantu dan saling menyayangi serta bertanggung jawab hendaknya diajarkan kepada anak
- h. Fungsi rekreasi, selain kebutuhan biologis dan fisiknya harus terpenuhi, manusia juga harus memenuhi kebutuhan jiwanya. Berbagai kesibukan aktivitas sehari-hari yang membuatnya lelah, menyita waktu dan problematika kehidupan yang hadir membuat orang tersebut menjadi letih. Maka dari itu perlu adanya penyembuhan seperti dengan beristirahat dan melakukan rekreasi. Melakukan rekreasi dapat menghibur hati dan fikiran sehingga menjadi lebih baik.

2. Pengertian Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmisan keluarga adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu keluarga yang mana didalam keluarga tersebut fungsi dan perannya tidak berjalan dengan baik sehingga gagal dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan didalam keluarga tersebut (Hadi et al., 2020). Kesalahpahaman yang menimbulkan konflik terjadi dalam keluarga dikarenakan kurangnya komunikasi yang menyebabkan adanya rasa ketidakpercayaan dan pikiran buruk antara suami dan istri. Konflik yang berkepanjangan sehingga hubungan antara suami dan istri menjadi renggang dan komunikasi menjadi tidak efektif akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga (Munawaroh & Azizah, 2018). Kurangnya komunikasi tersebut salah satu dampaknya adalah dapat menyebabkan terhambatnya kemandirian pada anak remajanya sedangkan kelekatan orang tua dengan anak remajanya akan membantu anak remaja tersebut tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Maulida et al., 2017).

Menurut Morissan (dalam Hadi et al., 2020) Secara umum ketidakharmonisan keluarga muncul disebabkan relasi didalam keluarga tersebut seperti ayah dan ibu, orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik. Dalam hal tersebut akan timbul masalah-malasan dalam keluarga yang disebabkan kesibukan kepala rumah tangga, tidak ada tempat untuk berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik. Adapun menurut Sari, (2013) mengemukakan bahwa salah satu penyebab yang berpengaruh besar terhadap ketidakharmonisan keluarga adalah perselingkuhan. Keluarga yang memiliki permasalahan perselingkuhan akan memiliki situasi keluarga yang tidak kondusif, seperti anak tidak terurus dan tidak merasa terlindungi, sebab orangtua sibuk dengan urusan emosionalnya sehingga mengabaikan kebutuhan anak. Hal tersebut dapat mengganggu fungsi orang tua sebagai tokoh sistem pendukung bagi anak remajanya dalam tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Pertiwi, 2018).

Selain itu menurut Hapsari (2017) Ketidakharmisan melanda suatu keluarga disebabkan oleh persoalan komunikasi dan ekonomi yang paling

dominannya. Dampaknya adalah dapat merugikan anak dalam masa pertumbuhannya. Seperti keterbatasan fasilitas yang disebabkan karena ekonomi dapat menjadikan anak malas untuk belajar dan juga membuat berkurangnya waktu anak karena membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Putri & Suryana, 2022). Dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan keluarga adalah situasi yang ada atau dialami oleh suatu keluarga yang mana peran dan fungsi didalam keluarga tidak berjalan/terlaksana dengan semestinya disebabkan karena relasi antar keluarga tidak hangat, masalah perselingkuhan, masalah ekonomi dan komunikasi pada keluarga tersebut yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang sifatnya menjangar yang dampaknya dirasakan oleh setiap anggota keluarga lainnya yakni anak.

3. Aspek-aspek Ketidakharmonisan Keluarga

Dari definisi ketidakharmonisan keluarga yang dipaparkan Hadi et al., (2020) diatas, maka dapat diperoleh aspek ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai berikut:

a. Disfungsi dalam keluarga

Disfungsi dalam keluarga adalah situasi yang dialami oleh suatu keluarga akibat dari kegagalan menerapkan fungsi yang telah Allah Swt. anugraahkan bagi keluarga. Ketegangan dan ketidaknormalan hubungan pun cenderung terjadi diantara anggota keluarga tersebut. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung, pengayoman, bimbingan namun menjadi tempat yang menakutkan dan memberikan contoh yang tidak baik pada anak. Misalnya orangtua merendahkan anak, orang tua saling berperilaku kasar dan contoh buruk lainnya yang dampaknya anak menjadi korban seperti kegagalan anak dalam mengatasi stress dalam hidupnya. Penelantaran terhadap anak tersebut sudah banyak terjadi (Anwar & Wulandari, 2022).

Stabilitas keluarga khususnya pada perkembangan kepribadian anak akan rusak apabila keluarga mengalami stagnasi (kemandegan) akibat tidak terlaksananya fungsi keluarga dengan baik (Nurihsan & Yusuf,

2012). Keluarga yang mengalami disfungsi akan memiliki resiko besar terhadap terganggunya tumbuh kembang jiwa anak seperti anak memiliki kepribadian anti sosial Dadang Hawari (dalam Nurihsan & Yusuf, 2012)

Berikut adalah contoh gambaran dari hubungan antar anggota keluarga yang terganggu akibat dari disfungsi dalam keluarga yang beresiko anak mengalami gangguan kepribadian dan perilaku yang menyimpang menurut Hawari (dalam Anwar & Wulandari, 2022) yakni:

1). Wafatnya Orangtua: 35% beresiko pada anak laki-laki dan 17% pada anak perempuan ketika ibu yang meninggal; 35% beresiko pada anak laki-laki dan 14% pada anak perempuan ketika ayah yang meninggal; 2). Perceraian atau perpisahan: 50% beresiko pada anak laki-laki dan 20% pada anak perempuan; 3). Ketidakharmonisan hubungan kedua orang tua: 40% beresiko pada anak laki-laki dan 15% pada anak perempuan; 4). Ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak; 25% beresiko pada anak laki-laki dan 10% pada perempuan; 5). Ketegangan suasana keluarga: 50% beresiko pada anak laki-laki dan 20% pada anak perempuan; 6). Suasana keluarga yang dingin: 40% beresiko pada anak laki-laki dan 15% pada anak perempuan; 7). Jarang hadirnya orang tua dirumah dan kesibukan orang tua: 30% beresiko pada anak laki-laki dan 15% pada anak perempuan ketika ayah yang jarang dirumah; 24% beresiko pada anak laki-laki dan 22 % pada anak perempuan apabila ibu jarang dirumah; 8). *Personality* orang tua memiliki kelainan: 40% beresiko pada anak laki-laki dan 40% pada anak perempuan.

b. Kegagalan Peran dalam Keluarga

Kegagalan peran dalam keluarga adalah tidak berhasilnya setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya didalam keluarga khususnya orang tua yang secara umum, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab kepada keluarganya yakni sebagai berikut:

1. Merawat, orang tua berperan dan bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan keluarganya dan juga merawat kesehatan setiap anggota keluarganya seperti memperhatikan kebersihan

lingkungan, makanan yang bergizi, melakukan imunisasi dan juga memberi pengobatan kepada anggota keluarga yang sakit dengan tepat;

2. Mengasuh, orang tua berperan dan bertanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat sesuai dengan kebutuhan usia anak, selain itu orang tua berperan dan bertanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan pakaian yang layak, bersih dan tidak menimbulkan penyakit, serta orang tua juga berperan dan bertanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal yang nyaman, aman dan menyenangkan;
3. Melindungi, orang tua berperan dan bertanggung jawab untuk dapat menjamin keamanan dan keselamatan pada anak dan memberikan perlindungan kepada anak dari hal-hal yang memperlakukan kekerasan, kekejaman dan penganiayaan;
4. Mendidik, untuk membangun karakter positif pada anak orang tua berperan dan bertanggung jawab memberikan contoh teladan yang baik yang dibiasakan dan untuk mengasah kemampuan anak, orang tua berperan dan bertanggung jawab memberikan stimulus sebagai latihan untuk anak.

Masalah rumahtangga bukanlah tanggung jawab istri semata, melainkan tanggung jawab suami dan istri keduanya berperan dan bertanggung jawab dalam pemenuhan tugas-tugas rumah tangga. Komunikasi dan kesepakatan dalam pembagian peran dan tanggung jawab perlu dilakukan oleh keduanya, sebab jika tidak tugas-tugas dalam rumah tangga akan tidak karuan pemerannya dan misal yang mengerjakan hanya istri saja tentu istri akan luar biasa merasa lelah, hal tersebut akan berdampak pada proses parenting pada anak (Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakin, n.d.)

c. Timbul konflik dalam keluarga

Ketika individu mengalami sebuah bentuk pertentangan maka individu tersebut sedang dilanda konflik. Begitu juga dengan sebuah

keluarga, ketika keluarga tersebut sedang mengalami pertentangan maka keluarga tersebut sedang mengalami konflik. Faktor terjadinya konflik dapat disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu ketika sikap yang dilakukan oleh individu tidak sejalan dengan apa yang diyakininya sedangkan faktor eksternalnya yaitu ketika harapan dan keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. perilaku individu akan mengalami penurunan ketika sedang mengalami konflik (Soedarmadji B, 2012)

Konflik dalam keluarga memiliki tipe-tipe perkawinan yang berbeda-beda, karena perbedaan tersebut berbeda pula konflik yang muncul didalam keluarga, berikut adalah enam klasifikasi hubungan tipe perkawinan menurut Cuber dan Harrof (dalam Jalil, 2021):

1. Tipe pasangan yang bertengkar, sudah menjadi kebiasaan pasangan saling “ngomel” dan sudah menjadi jalan hidup mereka ketika menyelesaikan masalah, sehingga hadirnya ketidakpuasan akan tetapi konflik tersebut malah mendukung kebersamaan mereka;
2. Devitalized, adalah tipe perkawinan yang hampa, meskipun sesekali mereka dapat menikmati seks, mengembangkan rasa cinta dan saling menghargai namun hubungan mereka hampa meskipun hidup bersama-sama, kebersamaannya dimotivasi karena anak atau citra di masyarakat;
3. Tipe pasangan pasif serasi, hampir sama dengan tipe devitalized namun sastra sosial dan pertimbangan ekonomi sebagai alasan perkawinan ini dan pasangan ini sering tidak saling peduli dan menghindar;
4. Tipe perkawinan bermanfaat, pada tipe perkawinan ini bukanlah hubungan yang lebih ditekankan namun lebih menekankan pada peran. Contohnya peran seorang ayah atau ibu, peran seorang suami atau istri. Relasi dalam perkawinan lebih mereka utamakan;

5. Tipe pasangan vital, yakni menekankan pada kepentingan satu sama lain yang fokus pada kebutuhan kejiwaan atau psikologi. Mereka membangun komunikasi dengan sikap yang jujur dan terbuka;
6. Tipe pasangan total, hampir sama dengan tipe vital namun pasangan ini lebih menyatu, mereka ibarat “sedaging”. Minimnya konflik pada pasangan ini karena kebersamaan mereka yang menyatu.

4. Faktor-faktor Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga

Faktor penyebab terbentuknya ketidakharmonisan keluarga menurut Willis, (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Urusan ekonomi, ketegangan pada keluarga terjadi karena gaya hidup yang ada pada keluarga tersebut dan juga kemiskinan yang melanda keluarga, dua jenis itu yang dapat menyebabkan keluarga tidak harmonis. Pertengkaran timbul disebabkan suami istri tidak dewasa. Istri terlalu banyak menuntut tanpa melihat keadaan suami.
- b. Urusan Kesibukan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan yang bertujuan mendapatkan penghasilan seperti materi dan lain sebagainya. Ketika hal tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, maka anak akan merasakan kehilangan waktu bercengkrama dengan orangtuanya dan menjadi berkurang kasih sayangnya, sehingga anak akan mencari kebutuhan kasih sayangnya diluar rumah.
- c. *Problem* Pendidikan, yaitu ketika pasangan memiliki pendidikan yang lumayan yang memberikan pasang itu pengalaman maka akan ada wawasan pada pasangan untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan, khususnya persoalan rumah tangga.

Secara global penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga menurut Hadi et al., (2020) yaitu:

- a. Suami istri dan anggota keluarga lainnya tidak sering melakukan komunikasi yang produktif, atau hanya sekedar duduk santai untuk membahas keberlangsungan kehidupan keluarga.
- b. Mengenai urusan agama, hak dan kewajiban para anggota keluarga itu jarang diobrolkan atau dimusyawarahkan.

- c. Tidak ada keterbukaan atau kejujuran dan tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga.
- d. Orang tua memiliki sikap pilih kasih terhadap anak dan adanya campur tangan orang lain atau pihak luar yang menjadikan suasana keluarga tidak kondusif. Penting sekali keluarga dilandaskan pada iman dan takwa sehingga kasih sayang didalamnya akan terjaga.
- e. Kasus pernikahan dini, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) telah memberikan adanya batasan usia pada pernikahan, hal tersebut dilakukan untuk kebaikan pada masyarakat supaya ketika memasuki dunia rumah tangga itu sudah mempunyai kesiapan dan kematangan.

5. Macam-macam Sikap Penghancur Hubungan

Empat sikap penghancur dalam hubungan menurut Gottman (dalam Sakinah, 2021) adalah sebagai berikut:

- a. Sikap menyalahkan, ketika terjadi pertengkaran suami dan istri tidak dapat berinstropeksi diri, suami istri tersebut malah saling menyalahkan, mereka lupa akan kelebihan dan kebaikan yang ada pada setiap pasangan. Contohnya suami menyalahkan istrinya karena tidak dapat telaten dalam mengurus anak sehingga anak menjadi nakal, padahal kewajiban mengurus anak adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap pasangan yakni suami dan istri;
- b. Sikap merendahkan dan membenci, yakni suami/istri mempersepsikan bahwa pasangannya adalah bukan pasangan yang baik dan membandingkan pasangan dengan orang lain serta kebencian ditunjukkan dengan menghina kekurangan yang ada pada pasangan. Misalnya istri mengatakan “*andai saja dulu saya menikah dengan dia yang kaya raya, tidak seperti kamu yang miskin pasti hidup saya sudah bahagia*”;
- c. Sikap mencari-cari alasan untuk membela diri, suami/istri akan beranggapan bahwa kesalahan yang dilakukannya bukan disebabkan karena dirinya sendiri melainkan sebab lain, misalnya yang sibuk

sehingga jarang dirumah dan membuat istrinya tidak suka membela dirinya bahwa istrinya yang membuat tidak betah dirumah;

- d. Menyikapi masalah dengan diam, yakni sikap diam dilakukan oleh suami/istri dengan tujuan menghindari pertengkaran, penyerangan dilakukan secara pasif-agresif. Perlawanan dilakukan dengan tidak sewajarnya diharapkan oleh suami/istri. Misalnya istri sebetulnya tidak suka tinggal bersama mertuanya namun karena menghindari konflik ia tetap tinggal bersama mertuanya akan tetapi mengabaikan kebutuhan-kebutuhan mertuanya.

6. Bentuk-bentuk Ketidakharmonisan Keluarga

Adapun bentuk-bentuk disharmoni pada keluarga menurut Goode (dalam Hadi et al., 2020) yaitu:

- a. Kegagalan peran, yaitu suatu keluarga yang tidak lengkap atau sang ayah atau ibu tidak menjalankan perannya, sehingga peran yang seharusnya hadir dalam suatu keluarga itu tidak ada atau hilang.
- b. Keluarga yang terputus, yaitu adanya perpisahan untuk tidak melanjutkan kehidupan berumah tangga dikarenakan suatu hal.
- c. Keluarga Hampa, yaitu meskipun anggota keluarga itu lengkap akan tetapi tidak ada komunikasi secara produktif yang dapat memberikan dukungan emosional dari satu dengan yang lainnya dalam artian keluarga ini pasif.
- d. Adanya hal yang tidak diinginkan kemudian menyebabkan ketiadaan salah satu pasangan, yaitu seperti suami berpisah gugur dari peperangan, meninggal, depresi dan malapetaka lainnya.
- e. Hilang atau tidak adanya peran penting pada keluarga yang tidak diinginkan, yaitu musibah yang menimpa keluarga seperti cakupannya mungkin pada penyakit mental dan emosional.

B. Kemandirian Remaja

1. Pengertian Kemandirian Remaja

Remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa yang memiliki karakteristik memiliki banyak perubahan dari segi fisik

maupun psikis. Bagian alamiah dari remaja seperti menentang dan memberontak untuk dapat menjadi dewasa yang mandiri dan memiliki kepekaan secara emosional (Diananda, 2019). Adapun tahap perkembangan usia remaja adalah 12-20 tahun, Erikson (Alwisol, 2012). Tumbuh menjadi mandiri adalah bagian dari pertumbuhan remaja Steinberg, (1995). Mencapai kemandirian adalah tugas fundamental bagi remaja, hal ini penting sebab dalam rangka menjadi individu dewasa. Pentingnya memperoleh kemandirian pada masa remaja sama saja dengan pentingnya mencapai identitas diri pada remaja, (Budiman, N 2010).

Kemandirian menurut Stein and Book, (2000) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang mana seseorang tersebut mampu mengendalikan dirinya sendiri dan dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam bertindak dan berfikir serta secara emosional tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian menurut Havighurst (dalam Ardina et al., 2019) yaitu suatu sikap otonomi yang mana secara nisbi seseorang tidak mudah dipengaruhi orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri. Sejalan dengan Chaplin (dalam Ardina et al., 2019) yang berpendapat bahwa ketika individu memiliki kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri artinya individu itu memiliki sikap otonom dan mandiri.

Konsep kemandirian pada remaja mengarah pada perkembangan otonomi yang mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai. Remaja yang mampu secara emosi tidak bergantung terhadap orang lain terutama orang tua disebut kemandirian emosional, remaja yang mampu mengambil keputusan secara mandiri disebut kemandirian behavioral dan remaja yang mampu memaknai seperangkat prinsip tentang penting dan tidak penting serta benar dan salah disebut kemandirian nilai, (Budiman, N 2010). Dapat disimpulkan bahwa kemandirian seorang remaja adalah dapat mandiri secara emosi tidak bergantung dengan orang lain, mampu bertindak mengambil keputusan dan mampu memaknai seperangkat prinsip kehidupan.

2. Perkembangan Kemandirian Remaja

Dalam memperjuangkan kemandiriannya tidaklah mudah bagi seorang remaja. Pemutusan ikatan infantile yang sudah berkembang dan dirasakan dengan penuh kenyamanan selama masa kanak-kanak menjadi salah satu letak kesulitannya. Pemutusan ikatan tersebut bahkan seringkali memunculkan reaksi yang sulit dipahami bagi kedua belah pihak yaitu remaja dan orang tua (Rice, 1996). Aturan dan keinginan orang tua terkadang dilakukan oleh remaja dalam upaya tersebut. Perlakuan remaja tersebut terkadang membuat orang tua mempersepsikan sebagai pemberontakan atau peminggatan (Budiman, N 2010).

Situasi sulit yang dihadapkan pada remaja dan orang tua tersebut dalam mencapai kemandirian remaja Steiberg (1995) menyatakan seringkali sikap otonom dikacaukan dengan pemberontakan dan menjadi mandiri seringkali disamakan dengan melepaskan diri dari keluarga. Dalam analisis tersebut bahwa ketika remaja terutama remaja awal dapat memutuskan simpul-simpul ikatan infantile maka remaja tersebut akan melakukan separasi yaitu pemisahan diri dari keluarga. Keberhasilan melakukan hal tersebut menjadi dasar bagi remaja dalam mencapai kemandirian yang bersifat independence yaitu remaja dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu hadir dukungan emosional dari orang tua yang disebut lepasnya ikatan-ikatan emosional remaja tersebut. Hal ini menjadi pergeseran dinamis yang dialami seseorang pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat otonom pada masa dewasa.

Perkembangan kemandirian yang lebih awal dialami remaja adalah kemandirian secara emosional hal inilah yang menjadi dasar untuk perkembangan kemandirian behavioral dan nilai pada remaja. Remaja yang sedang mengembangkan kemandirian secara emosionalnya secara perlahan juga remaja tersebut sedang mengembangkan kemandirian behavioralnya. Dua hal tersebut menjadi dasar perkembangan kemandirian nilai sehingga kemandirian nilai lebih akhir berkembang dibanding kemandirian emosional dan behavioral (Budiman, N 2010).

. Berikut adalah tugas-tugas perkembangan remaja untuk mencapai kemandirian menurut Erikson (Alwisol, 2012):

- a. Mampu memanfaatkan dan menerima fisiknya secara efektif;
- b. Memperoleh kemandirian emosional dari orang yang lebih dewasa darinya seperti orangtua;
- c. Memperoleh jaminan kemandirian ekonomi;
- d. Menentukan dan mengonsep suatu pekerjaan;
- e. Mempersiapkan untuk jenjang pernikahan dan hidup berumah tangga;
- f. Mengembangkan diri untuk dapat berkompetensi sebagai warga negara.

3. Aspek-aspek Kemandirian Remaja

Menurut Steinberg (1995) membagi kemandirian menjadi tiga tipe sekaligus menjadi aspek kemandirian itu sendiri yakni ada tiga yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional pada remaja yaitu hal yang berhubungan dengan perubahan yang kaitannya dengan hubungan emosional remaja dengan orang lain terutama dengan orang tua. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa pengertian kemandirian emosional remaja adalah kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Studi yang dihasilkan oleh Steinberg, (1995) menunjukkan hasil bahwa perkembangan kemandirian emosional terjadi dalam waktu yang cukup lama yang mana dimulai pada awal remaja dan masa dewasa awal. Menurut Silverberg dan Steinberg (dalam Budiman, 2010) ada empat hal yang mencakup kemandirian emosional yaitu (1) sejauh mana remaja untuk tidak mengidealkan atau mendambakan (mengharapkan) orang tuanya, (2) kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya, (3) kemampuan remaja menunda meminta dukungan emosional dan menunpahkan perasaan kepada orang tua atau orang dewasa ketika menghadapi masalah, (4) memiliki derajat individualis dengan orang tua seperti bertanggung jawab, dapat melihat perbedaan antara persepsi

sendiri dan orang tua contohnya dapat mengelola uang jajan dan menabung tanpa orang tua tahu.

b. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku remaja yaitu merujuk pada kemampuan remaja ketika membuat keputusan dengan bebas dan konsekuen atas keputusannya tersebut. Sejak usia anak kemandirian perilaku khususnya mandiri secara fisik sudah berkembang dan meningkat secara tajam pada usia remaja (Hanna Widjaja, 1986). Peningkatan tersebut bahkan lebih cepat dari pada peningkatan kemandirian emosional dikarenakan perkembangan kognitif yang semakin berkualitas. Dari perkembangan kognitif tersebut remaja dapat memandang ke depan untuk menghitung resiko-resiko dan kemungkinan hasil-hasil dari alternatif pilihannya, dan memiliki kemampuan memandang nasehat seseorang dapat tercemar oleh kepentingan-kepentingan dirinya sendiri (Steinberg, 1993). Menurut Steinberg (1995) juga bahwa perkembangan kemandirian perilaku pada remaja ada tiga. Pertama, mampu mengambil keputusan yang ditandai dengan (a) memiliki kesadaran akan resiko atas perilakunya, (b) dapat memilih alternatif masalah yang didasarkan oleh pertimbangan sendiri dan orang lain, (c) dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Kedua, remaja memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh tuntutan sosial yang bersifat konformitas, (b) dalam mengambil keputusan tidak terpengaruh oleh tekanan orang tua dan teman sebaya, (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, remaja memiliki rasa percaya diri yang ditandai oleh (a) merasa mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu dalam memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu dalam mengatasi masalah sendiri, (d) berani untuk mengemukakan ide atau gagasan.

c. Kemandirian Nilai

Kemampuan remaja untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting adalah definisi dari

kemandirian nilai pada remaja. Menurut Rest (Steinberg, 1995) kemandirian nilai berkembang selama saat masa remaja khususnya pada tahun-tahun remaja akhir yang didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai. Ada tiga perubahan yang diamatai dalam masa remaja terhadap perkembangan kemandirian nilai menurut Steinberg (dalam Budiman, N 2010). Pertama, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak. Perilaku yang dilihat yaitu remaja mampu menimbang bidang nilai dengan berbagai kemungkinan misalnya dengan mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan terhadap nilai-nilai yang bersifat prinsip semakin terarah, perilaku tersebut dapat dilihat pada (a) berpikir, (b) bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan dan nilai-nilai dalam diri remaja semakin terbentuk dan bukan hanya dalam sistem nilai yang orang tua dan orang dewasa berikan, perilakunya yaitu (a) remaja mulai melakukan evaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterima dari orang lain, (b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan (c) bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Dari perkembangan nilai inilah yang akan membawa remaja pada perubahan-perubahan konsepsi tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama.

Dengan kemandirian emosional akan menjadi bekal remaja dalam memandang orang tua secara objektif, dengan kemandirian perilaku akan menjadi bekal untuk remaja dalam usahanya mencari kejelasan nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya (Steinberg, 1995). Oleh sebab itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan dan umumnya terjadi pada masa remaja akhir atau dewasa awal Adelson, Steinberg, Berk (dalam Budiman, N 2010).

4. Faktor-faktor yang membentuk Kemandirian Remaja

Berikut adalah faktor yang dapat membentuk kemandirian anak menurut Andayani, (2019) sebagai berikut:

- a. Tuntutan kebudayaan, seperti harapan, nilai pengaruh lingkungan. John W. Santrock, (2003) mengemukakan bahwa lingkungan yakni interaksi yang anak lakukan dengan lingkungan internal seperti keluarga dan lingkungan eksternal seperti masyarakat akan membantu pembentukan kepribadian anak termasuk kemandiriannya;
- b. Pendidikan, didalam pendidikan terdapat interaksi sosial yang membantu anak belajar bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya dan belajar menyesuaikan diri, selain itu didalam pendidikan juga intelegensi anak dilatih terus menerus sehingga membantu anak dalam berfikir untuk bersikap yang baik dan memecahkan masalah dengan baik dan tepat (John W. Santrock, 2003);
- c. Pola Asuh, dalam pola asuh dan peran yang dilakukan orang tua memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam penanaman nilai-nilai kemandirian pada anak (John W. Santrock, 2003). Terdapat tiga jenis pola asuh pertama yaitu pola asuh otoriter yakni pola asuh yang keras yang mana anak dipaksa menuruti keinginan orang tua, kedua yakni pola asuh demokratis yang mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mandiri namun tetap memberikan dorongan dan dukungan serta membimbing anak ke arah yang lebih baik dan yang ketiga adalah pola asuh permisif adalah memberikan kebebasan kepada anak namun tanpa pengawasan, hal ini dapat membuat anak mewujudkan apa yang diinginkan namun jika anak tidak dapat mengendalikan dirinya maka akan terjerumus kepada hal yang negatif Baumrind (dalam Fadhillah, TN. Handayani, 2022);
- d. Status ekonomi keluarga, keluarga yang berada pada status ekonomi rendah akan menekankan anak untuk patuh kepada figur-figur yang memiliki otoritas sedangkan keluarga yang berada pada status ekonomi menengah lebih menekankan anak pada kreativitas, pengembangan inisiatif dan keingintahuan (Nurihsan & Yusuf, 2012). Adapun menurut Rand Conger (dalam Nurihsan & Yusuf, 2012) menjelaskan bahwa ketika mengalami perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansialnya atau sedang

mengalami tekanan ekonomi cenderung mengalami depresi dan muncul konflik dalam keluarga yang ujungnya dapat mempengaruhi timbulnya masalah remaja seperti: kurang dapat bergaul dengan teman, kurang percaya diri, prestasi belajar rendah, mengalami penyesuaian diri yang bermasalah dikarenakan depresi dan agresi;

- e. Pengaruh teman sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Dalam menyatakan kesetiiaannya remaja lebih memprioritaskan teman sebayanya dibandingkan orangtua atau gurunya. perselisihan dan kesalahpahaman sering terjadi antara kelompok sebaya remaja dengan orangtua, guru atau orang yang memiliki otoritas, namun jika orang dewasa dapat menanganinya dengan bijaksana maka akan muncul kebermanfaatan yang dirasakan remaja dalam kelompok sebaya itu dari hasil pengalamannya tersebut sehingga membantu remaja menuju sikap yang matang dalam hubungan interpersonalnya serta membantu mencapai sikap yang independensi (Nurihsan & Yusuf, 2012).

C. Dampak

1. Pengertian Dampak

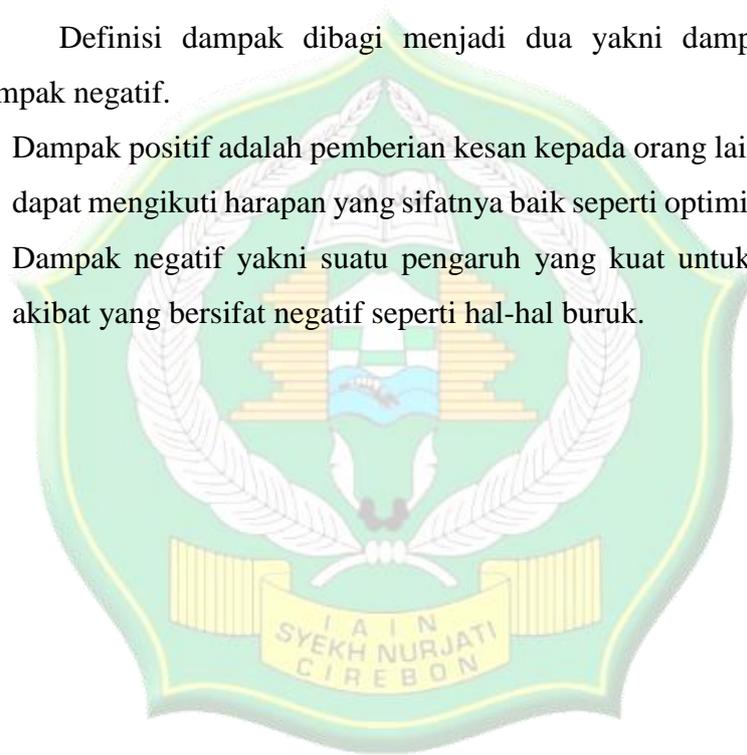
Pengertian dampak menurut KBBI merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif (Notalin et al., 2021). Sesuatu yang terjadi dapat memberikan pengaruh yang menimbulkan akibat yakni disebut dampak, segala sesuatu yang telah terjadi memiliki dampak, maka tidak heran jika manusia harus berfikir matang-matang sebelum melakukan sesuatu sebab apa yang akan dilakukannya akan berdampak baik itu dalam dirinya maupun diluar dirinya. Adapun pengertian dampak menurut para ahli yakni Cristo (dalam Notalin et al., 2021) yaitu suatu kejadian yang dilakukan kemudian mengakibatkan sesuatu hal negatif atau positif, dengan kata lain yaitu sesuatu yang mendatangkan akibat entah itu baik atau buruk. Adapun menurut Arif (dalam Notalin et al., 2021) mengemukakan bahwa secara umum pengertian dampak yaitu sesuatu yang muncul akibat hadirnya sesuatu.

Peneliti dapat simpulkan bahwa dampak adalah suatu hal yang dapat menimbulkan sesuatu karena suatu kejadian atau fenomena, yang sifatnya bisa positif ataupun negatif. Ketidakharmonisan keluarga adalah suatu fenomena yang dapat timbul karena suatu konflik yang tidak dapat teratasi dengan baik. Dampak dari ketidakharmonisan tersebut akan sangat terasa pada perkembangan seorang anak, khususnya pada perkembangan kemandiriannya, dampaknya dapat terlihat pada perkembangan kemandirian fisik atau psikis sang anak tersebut.

2. Macam-macam Dampak

Definisi dampak dibagi menjadi dua yakni dampak positif dan dampak negatif.

- a. Dampak positif adalah pemberian kesan kepada orang lain dengan tujuan dapat mengikuti harapan yang sifatnya baik seperti optimisme dan kreatif;
- b. Dampak negatif yakni suatu pengaruh yang kuat untuk mendatangkan akibat yang bersifat negatif seperti hal-hal buruk.



BAB III
PENDEKATAN METODE
DAN
PROFIL TEMPAT PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif sebagai pegangan dalam mencari data. Metode kualitatif adalah metode yang mengarah pada paham konstruktivisme yang memahami tentang dunia, mencari makna yang terdapat pada partisipan, mengembangkan sejarah dan sosial dan bahkan menghasilkan teori baru. Fenomena – fenomena yang terjadi pada manusia ataupun ranah sosialnya yang akan dipahami dalam proses penelitian ini yang mana akan melahirkan deskripsi secara menyeluruh dan kompleks sehingga dapat dijelaskan, mendapatkan laporan secara terperinci dari sumber data dan adanya latar setting yang tidak dibuat-buat Saifullah (dalam Fadli, 2021).

2. Pendekatan Penelitian

Pada proses penelitian akan digunakan suatu pendekatan yaitu studi kasus sebab dapat dilakukan dengan intensif, terperinci dan mendalam yang dapat membantu memudahkan peneliti dalam melaksanakan proses penelitian seperti mengungkap suatu peristiwa yang nyata adanya seperti menyajikan sebuah kasus yang akan diangkat oleh peneliti sesuai pada objek dilapangan tersebut hal tersebut sejalan dengan pendapat (Yusanto, 2020) bahwa menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif dapat menguraikan permasalahan secara efektif.

Adapun studi kasus pada penelitian ini adalah peneliti mengambil dan mempelajari kasus ketidakharmonisan keluarga yang memiliki anak remaja atau suatu fakta yang terjadi pada anak remaja yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya. Objek kasus tersebut terdapat di Blok Kedondong Desa Cengkuang. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi dan

wawancara awal peneliti dengan keluarga tersebut. Peneliti mempelajari dua kasus keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga seperti orang tua sibuk dengan permasalahan rumah tangganya yang membawa dampak terhadap proses pencapaian perkembangan kemandirian pada anak remajanya.

3. Subjek Penelitian

Peneliti akan menggunakan dua sumber data dalam melakukan penelitian yaitu:

a. Sumber data Primer

Sumber data utama atau sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama, sumber utama pada penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi dengan objek penelitian. Adapun sumber data utama pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada dua keluarga yang mengalami ketidakharmonisan di Blok Kedondong Desa Cengkuang. Objek yang akan diwawancarai untuk sumber data utama ini adalah orang tua yaitu ayah, ibu dan anak remaja dari keluarga yang mengalami ketidakharmonisan tersebut. Adapun objek yang akan di observasi yaitu lingkungan dan informan yang akan peneliti teliti;

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau tambahan yaitu sumber data setelah sumber utama. Bisa juga dikatakan sebagai data yang tersusun rapih didalamnya ada bentuk foto, file dan vidio atau orang lain yang berkaitan mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian anak. Sumber data ini fokus pada kerabat atau orang terdekat dari sumber data primer diatas seperti anak, orang tua, paman, bibi, nenek atau tetangga serta guru sebagai orang yang menghabiskan waktu cukup banyak dengan anak.

4. Teknik Sampling

Adapun teknik untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* sehingga peneliti dapat memilih subjek penelitian sesuai dengan pertimbangan dan tujuan dalam penelitian Sugiono (dalam Adhimah, 2020). Berikut adalah ketentuan kriteria sebagai subjek

penelitian adalah yang memiliki keterlibatan dalam proses penelitian, dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dari penjelasan tersebut maka karakteristik subjek penelitian yang akan dipilih pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dan bertempat tinggal di Blok Kedondong Desa Cengkuang
- b. Keluarga tersebut memiliki anak usia remaja
- c. Dan bersedia untuk dimintai data atau informasi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua keluarga yang berada di Blok Kedondong Desa Cengkuang. Ke tiga keluarga tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dan didasarkan pada pertimbangan dalam metode kualitatif yakni lebih memfokuskan pada informasi yang banyak dibandingkan jumlah informannya, oleh sebab itu peneliti hanya mengambil dua keluarga saja sebagai subjek penelitian yang mana sesuai dengan teknik yang digunakan yaitu *purposive* sehingga sesuai dengan kriteria dan tujuan dalam penelitian ini.

5. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan yakni peneliti melakukan sebuah penangkapan informasi, dengan cara mencatat apa saja yang peneliti temukan dilapangan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kemudian menginterpretasikan hasil dari pencatatan informasi yang diperoleh sehingga dapat dijabarkannya pembahasan mengenai informasi yang sesuai dengan penelitian. Dalam melakukan penelitian supaya jelas uraian hasil penelitiannya maka peneliti mengangkat satu teori untuk menganalisis data penelitian yakni menggunakan analisis data menurut teori Miles and Huberman yang dibagi menjadi tiga tahap.

Pertama yaitu reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan penangkapan informasi yang peneliti sederhanakan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data yang terlalu banyak peneliti dapatkan akan menyulitkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang tepat. Kedua display data, peneliti telah menghilangkan data yang idak relevan melalui reduksi data yang kemudian

pada tahap ini peneliti sajikan data dalam bentuk yang lebih rapih dan sistematis tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi. Ketiga yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah peneliti susun dengan rapih sehingga membuat penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk lebih mudah memahami hasil penelitian ini (Nursyafitri, GD 2022).

6. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai menurut (Fadli, 2021) teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari tiga metode yaitu *interview* atau wawancara, *participant observation* atau observasi partisipan dan analisis dokumen untuk memperkuat data.

- a. *Interview*: peneliti melakukan pencatatan opini, perasaan, emosi kepada sasaran penelitian yang menjadi objek dalam penelitian untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang bersangkutan dalam penelitian ini, khususnya mendapatkan informasi mengenai situasi, kondisi sosial budaya pada partisipan;
- b. *Participant Observation* : peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek atau partisipan guna mendapatkan data yang ingin diteliti. Oleh sebab itu penting keterlibatan peneliti untuk terlibat langsung pada kehidupan sehari-hari pada para sumber informan dan objek penelitian untuk dipelajari;
- c. Analisis Dokumen: yaitu seperti catatan, rangkuman, data, memo, surat dan lain sebagainya yang dapat dijadikan bahan pendukung dalam proses penelitian yang menyangkut pada proses interview ataupun observasi.

Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

7. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Blok Kedondong Desa Cengkuang dengan alasan bahwa ditempat tersebut terdeteksi oleh peneliti dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa terdapat ketidakharmonisan dalam keluarga ditempat tersebut membawa dampak terhadap kemandirian anak. Oleh sebab

itu peneliti berinisiatif untuk menggali permasalahan yang ada ditempat tersebut yakni pada keluarga yang mengalami ketidakharmonisan.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Huberman & Miles (dalam Fadli, 2021) dalam menganalisis data pada penelitian yaitu melaksanakan tiga tahap yaitu, peneliti menggunakan tiga jenis kegiatan yaitu: pertama, reduksi data dengan cara merangkum hasil penelitian dengan menghilangkan catatan yang tidak perlu guna memfokuskan pada penelitian yang dituju. Dalam reduksi data ini peneliti melakukan analisis mendalam dengan menyimak hasil data untuk menemukan atau menggunakan data yang akan digunakan untuk membahas penelitian dan data yang tidak perlu untuk dituangkan dalam membahas hasil penelitian sehingga akan mempermudah peneliti dalam menyajikan data, kedua data display (penyajian data) dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan hasil penelitian. Penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan mengelompokkan dan mengkategorikan hasil temuan sesuai dengan judul penelitian yang dikaitkan dengan teori yang peneliti angkat, dalam hal ini juga peneliti berusaha untuk menjelaskan gambaran hasil data yang peneliti temukan dan analisis dari lapangan dengan singkat, padat dan jelas. Ketiga, menarik kesimpulan dan verifikasi yang mana pada tahap ini bertujuan untuk memaparkan rumusan-rumusan masalah pada penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi dari hasil temuan data yang peneliti temukan melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Setelah itu peneliti mengecek kembali hasil interpretasi untuk memastikan hasil penelitian dengan baik.

B. Pfofil Tempat Penelitian

1. Sejarah Desa

Sejarah Desa Cengkuang bermula dari daerah bernama Surantaha dengan penguasa Ki Gede Galuh Kowang yang beragama Bhuda. Penguasa yang sakti mandraguna dan banyak pengikutnya dan memiliki senjata Keris. Setelah Agama Islam datang secara terang – terangan ia bersama pengikutnya menolak untuk masuk Islam.

Penolakan Ki Gede Galuh Kowang terdengar oleh Mba Kuwu Cirebon dan mengutuslah Nyi Mas Gandasari untuk membujuk Ki Gede Galuh Kowang masuk Islam akan tetapi tetap menolaknya .Nyi Mas Gandasari terus berusaha untuk membujuknya dengan siasat lain yaitu dengan membuat Taman disuatu tempat yaitu antara Cengkuang dengan Surantaha yang terdapat Kolam didalamnya.Keindahan Taman tersebut terdengar oleh oleh Kin Gede Galuh Kowang sehingga timbul keinginan untuk melihatnya dan membuktikannya sendiri sekalian melepas lelah dan mandi di Ko;am tersebut. Kesempatan tersebut dimanfaatkan Nyi Endang Geulis dengan sembunyi sembunyi mengambil keris pusaka Ki Gede Galuh Kowang yang disimpan dipinggir Kolam.Selanjutnya Ia memanggil Ki Gede Galuh Kowang yang disimpan dipinggir Kolam.Selanjutnya Ia memanggil Ki Gede Galuh Kowang yang namanya dipanggil oleh Wanita ,Ki Gede Galuh Kowang terperanjat kaget dan ternyata Keris Pusaka miliknya telah dipegang oleh Nyi Mas Gandasari.

Setelah Ki Gede Galuh Kowang naik kedarat Nyi Mas Gandasari berkata “ Hai Ki Gede Galuh Kowang, baiklah sekarang kamu masuk Islam “ Ki Gede Galuh Kowang menjawab “ Aku tidak mau tunduk kepada seorang Wanita “ dari pada Aku masuk Islam lebih baik aku mati. Nyi Mas Gandasari dengan sebilah Keris ditangan seakan hendak menubrukKi Gede Galuh Kowang , karena takut dengan keris miliknya sendiri lalu melarikan diri kearah barat hingga keperbatasan Cirebon dan Sumedang .Disana Ki Gede Kowang menghilang (tilem) yang terdengar oleh Nyi Mas Gandasari suara tanpa rupa “ kelak anak cucu kita bila dikawinkan walinya harus dari Cengkuang “ Kata-kata tersebut menggambarkan kekecewaan karena dikalahkan oleh seorang Wanita.

Nyi Mas Gandasari segera kembali ke pertamanan.Ia menyebut tempat tersebut semula bernama Surantaha menjadi Ciawi (bhs.Sunda) “ Ci artinya Air dan ‘awi” berarti bambu. Hal tersebut didasarkan pada peristiwa terjebaknya Ki Gede Galuh Kowang dipertamanan yang terdapat serumpun bamboo yang memancarkan Air ke kolam.

Pada tahun 1982 Desa Ciawi dimekarkan menjadi dua wilayah Desa, Wilayah Selatan sebagai Desa Ciawi (Desa Induk) dan Wilayah Utara Desa Cengkuang . Desa Cengkuang merupakan Desa pemekaran dari Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon ,yaitu pada tahun 1982 ,dahulunya Cengkuang merupakan wilayah Blok /kampung disebelah Utara Desa Ciawi. Desa Cengkuang pertama dipimpin oleh Pejabat Kepala Desa pada tahun 1982 s/d. 1986. Mulai tahun 1986 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pertama ,dengan urutan Periode Kepemimpinan sebagai berikut :

Tabel 03. Urutan periode kepemimpinan Desa Cengkuang.

No.	NAMA KEPALA DESA / KUWU	TAHUN	KET.
1	SUKARMA	1982 – 1984	Pejabat Kuwu
2	KARSIDI	1984 - 1985	Pejabat Kuwu
3	SULEMAN	1985 - 1986	Pejabat Kuwu
4	SOGOL SALIKA	1986 - 1994	Kuwu
5	SANUDIN	1994 - 1995	Pejabat Kuwu
6	APENDI	1995 - 2003	Kuwu
7	MASADI	2003 - 2013	Kuwu
8	SAMADI	2013 - 2019	Kuwu
9	ZAENAL ARIFIN	2019 - Sekarang	Kuwu

2. Demografi

a. Geografis

Secara Administratif Desa Cengkuang adalah salah satu dari 12 Desa di Wilayah Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, yang mempunyai luas wilayah 156.124 Ha yang berada diketinggian laut 230 mdl. Desa Cengkuang berbatasan dengan beberapa desa yaitu :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tegal Karang Kecamatan Palimanan

2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ciawi Kecamatan Palimanan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jemaras Kidul Kecamatan Klangeran

Desa Cengkuang yang beriklim kemarau dan hujan yang memiliki curah hujan ± 2400 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata $\pm 32^{\circ}\text{C}$.

b. Jumlah Penduduk

1. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk terhadap luas lahan yang ada di setiap RW, tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kepadatan masing - masing RW, sehingga bisa diketahui wilayah mana yang mempunyai kepadatan penduduk tinggi, sedang atau rendah.

Berdasarkan hasil pemetaan swadaya wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang tinggi berada di RW 05 dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 188.287 jiwa/ha. Dan wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah berada di RW 02 dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 91 jiwa/ha. Secara keseluruhan bahwa tingkat kepadatan penduduk Desa Cengkuang adalah sebesar 136 jiwa/ha.

Tabel 04. Kepadatan Peduduk Desa Cengkuang

Wilayah	Luas Wilayah (ha)	Penduduk (Jiwa)	Penduduk (Jiwa/ha)
RW 1	3,366	464	130
RW 2	9,403	884	91
RW 3	3,748	476	129

RW 4	4,775	685	154
RW 5	1,967	653	287
RW 6	5,071	595	110
RW 7	4,158	783	169
RW 8	4,874	566	108
RW 9	1,957	646	240
Total	39,319	5,742	136

2. Jumlah Kepala Keluarga

Desa Cengkuang terdiri dari 4 (empat) Dusun, 9 (sembilan) RW dan 24 (duapuluh empat) RT. sebaran penduduk merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemajuan suatu wilayah. Pada Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, sebaran penduduk paling besar berada di Dusun 1 dan Dusun 4 . Hal ini disebabkan karena di kawasan tersebut, masih banyaknya lahan untuk areal persawaan.

Jumlah penduduk Desa Cengkuang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon berdasarkan Profil Desa pada tahun 2016, Jumlah jiwa perempuan sebesar 2.714 jiwa dan laki-laki sebesar 3.028 jiwa, dengan Jumlah KK sebesar 1.740 sedangkan jumlah penduduk di Desa Cengkuang 5.742 jiwa. Adapun penjelasan mengenai RT 021 RW 008 dan RT 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 05. Total Penduduk RT 21

RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa Laki-Laki	Jumlah Jiwa Perempuan	Total Jiwa
RT 21	199	204	185	389

RT 23	76	131	125	265
-------	----	-----	-----	-----

3. Struktur Penduduk Berdasarkan Pola Usia

Dari total jumlah penduduk Desa Cengkuang sebanyak 51,6 % merupakan kelompok usia produktif yaitu usia 16 s.d 55 tahun, 41,6 % kelompok usia belum produktif yaitu usia 0 s.d 15 tahun dan 6,8% kelompok usia yang tidak produktif lagi yaitu usia >55 tahun. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan sasaran penelitian untuk variabel Y yakni usia remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 06. Jumlah Penduduk Usia Remaja

No	Umur	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah
1.	>12	46	51	97
2.	>13	48	48	96
3.	>14	49	45	94
4.	>15	55	59	114
5.	>16	54	39	93
6.	>17	65	71	136
7.	>18	54	37	91
8.	>19	53	39	92

4. Kepala Keluarga Miskin

Pemetaan swadaya yang dilakukan jumlah KK miskin di Desa Cengkuang adalah sebanyak 628 kepala keluarga (KK). Jumlah KK miskin tertinggi berada di RW 07 sebesar 16,65 % (166 KK miskin dengan jumlah penduduk 555) sedangkan jumlah KK miskin terendah berada di RW 03 sebesar 6,72 % (.67 KK miskin dengan jumlah penduduk 365 jiwa). Adapun pada RT 021/ RW 008

jumlah kepala keluarga miskin yaitu berjumlah 47 dengan jumlah 136 jiwa dan di RT 23 yaitu jumlah KK miskin berjumlah 27 dan jiwa miskin berjumlah 90 jiwa.

5. Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk di Desa Cengkuang, sebagian besar merupakan lulusan SD/ sederajat sebanyak 1.582 jiwa (29%), lulusan SLTP/ sederajat sebanyak 452 jiwa (8.4%), lulusan SLTA / Sederajat sebanyak 365 jiwa (6.8%) lulusan D-1 sebanyak 11 jiwa (0.2%), lulusan D-2 sebanyak 3 jiwa (0.05%), lulusan D-3/S1 sebanyak 33 jiwa. Sedangkan lulusan S2/S3 sebanyak 0 jiwa. Jika dilihat dari tingkat pendidikan tersebut, masyarakat Desa Cengkuang pada umumnya lebih dapat memiliki peluang untuk dapat bekerja pada sektor-sektor strategis. Namun dengan keterbatasan peluang terjadinya minimnya lapangan pekerjaan, maka sebagian penduduknya lebih dapat hanya sebagai buruh tani, petani maupun pedagang.

Namun perlu diperhatikan juga, dimana angka Buta Huruf pada saat ini masih cukup besar sebanyak 95 jiwa (1,7%) dan tidak tamat sekolah sebesar 130 jiwa (2.6%).

6. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Cengkuang pada tahun 2016 sebesar 5.742 jiwa. Kegiatan penduduk di Desa Cengkuang didominasi oleh Petani sebesar 159 jiwa (30%) dan Buruh Tani sebesar 3.115 jiwa (58%). Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya sektor pertanian lebih besar dapat menampung tenaga kerja dan memiliki peluang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Tabel 07. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa

1.		Petani	159
2.		Buruh Tani	3.115
3.		Buruh/Swasta	654
4.		Pegawai Negeri	64
5.		Pedagang	942
6.		Montir	4
7.		Dukun Melahirkan	2
8.		Jasa	3
9.		TNI	2
10		POLRI	2

3. Sosial

a. Susunan Organisasi Desa

1. Kuwu / Kepala Desa : ZAENAL ARIFIN
2. Sekretaris Desa (PNS) : KUSMIADI
3. Kaur Program :YOYON IRYONO
4. Kaur Keuangan : JUNENI
5. Kaur Umum : PEPEN EPENDI
6. Kasi Perekonomian dan Pembangunan : DARSONO
7. Kasi Pemberdayaan Masyarakat : SUMARJO
8. Kasi Pemerintahan dan Pembinaan Kemasyarakatan : -
9. Kadus I : FATIMAH
10. Kadus II : KUSEN
11. Kadus III : SURTANI
12. Kadus IV : SUGIONO
13. Bendahara : NURLELA A.

b. Lembaga Kemasyarakatan

Jumlah Pengurus dan Anggota:

• BPD	: 9 orang
• LPMD	: 12 orang
• Karang Taruna	: 15 orang
• Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	: 22 orang
• MUI Desa	: 17 orang
• Kader Posyandu	: 26 orang
• Linmas Inti	: 11 orang
• RT	: 24 orang
• RW	: 9 orang
• Desa Siaga	: 19 orang
• Poktan Sri Mulya	: 43 orang
• Poktan Sri Mukti	: 55 orang
• Poktan Sri Makmur	: 46 orang
• Poktan Jamur Merang	: 12 orang
• Poktan Sri Rahayu	: 30 orang
• Poktan Tanjung Sejahtera	: 25 orang
• Poktan Istiqomah	: 25 orang
• Poktan Sejahtera	: 25 orang
• Poktan Makmur Sejahtera	: 15 orang
• Poktan Mina Lestari	: 12 orang
• BKM Nurhidayah	: 9 orang
- UPK	: 9 orang
- KSM	: 120 orang
- Sekretaris	: 2 orang
• Kelompok SPP “NUR HIDAYAH .”	: 234 orang
• BUMDES Bella Sejahtera	: 15 orang

4. Penggunaan Lahan Pola Ruang Eksisting

Pemetaan Swadaya, luas wilayah Desa Cengkuang adalah seluas 158,612 Ha. Penggunaan lahan didominasi oleh areal pesawahan warga

yaitu seluas 117,5ha atau 74% dari total luas keseluruhan. Sisanya adalah peruntukan kawasan permukiman warga yang merupakan permukiman campuran seluas 38,1 ha atau 24% dan areal RTH (pemakaman dan lapangan) seluas 3,02 ha atau 2%.

a. Kawasan Permukiman

Wilayah Permukiman di Desa Cengkuang memiliki luas 38,1ha. Wilayah permukiman Desa Cengkuang terbagi menjadi 9 RW dan 24 RT Permukiman penduduk di Desa Cengkuang pada umumnya berupa permukiman yang mengikuti jaringan jalan yang ada. Berdasarkan jaringan jalan, untuk Desa Cengkuang jaringan jalannya membentuk pola grid sehingga secara langsung berpengaruh pada pola permukiman yang ada (permukiman mengelompok).

Struktur permukiman yang ada di Desa Cengkuang sebagian besar berupa bangunan permanen akan tetapi ada juga yang berupa rumah tidak layak huni (Rutilahu). Rumah yang termasuk dalam kategori Rutilahu antara lain adalah rumah semi permanen (sebagian terbuat dari bilik bambu), rumah permanen yang perlu rehabilitasi major (atap rusak, dinding yang rusak atau belum di plor, dan lantai yang masih berupa tanah). 74% pesawahan, 24% permukiman dan 2% RTH (rumah tidak layak huni).

b. Kawasan Komersial dan Perdagangan

Sektor perdagangan di Desa Cengkuang tidak dapat dikatakan sebagai kawasan komersial karena tidak memiliki kawasan khusus yang diperuntukkan untuk perdagangan.

Kawasan perdagangan di wilayah Cengkuang tersebar di seluruh kawasan Desa Cengkuang dan hanya memiliki 21 unit toko dan 35 unit warung berjalan 265 yang masing-masing merupakan usaha perorangan dari masyarakat Desa Cengkuang.

c. Kawasan Pabrik dan Rumah Industri

Kegiatan industri yang ada di Desa Cengkuang sangat beragam. Industri yang berupa pabrik hanya berupa pabrik gilingan

padi yang terletak di RT 03 RW 06 dan RT 02 RW 05.

Industri lain yang ada di Desa Cengkuang adalah industri paving Dusun yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat setempat. Sedangkan untuk aktivitas Home industri menyebar di semua wilayah di Cengkuang, seperti industri karpet yang berada di RT 20 RW 09, korek kuping di RT 23 RW 09, dan industri jamur yang tersebar di beberapa RT.

d. Kawasan Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang /jalur / mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Manfaat ruang terbuka hijau antara lain;

1. Meningkatkan mutu kehidupan ruang kota melalui penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, menarik dan berwawasan ekologis,
2. Mendorong terciptanya kegiatan umum sehingga tercipta keterpaduan ruang social antar penggunanya. Kawasan RTH atau ruang terbuka hijau di Desa Cengkuang berupa areal pesawahan (milik pribadi dan milik desa), tempat pemakaman umum sebanyak 8 unit, sebuah lapangan bola di Dusun IV dengan luas 0,8 ha dan pekarangan (privat). Meskipun demikian, kawasan RTH di Desa Cengkuang masih perlu ditambahkan dan ditingkatkan lagi fungsinya.

e. Kawasan Pertanian

Dengan luas pesawahan sebesar 117,50 ha menjadikan sektor pertanian menjadi potensi utama yang dimiliki oleh Desa Cengkuang. Selain itu Desa Cengkuang merupakan salah satu andalan dari Kabupaten Cirebon untuk pengembangan kawasan budi daya pertanian dan peternakan.

Kawasan pertanian di Desa Cengkuang termasuk dalam pertanian irigasi non teknis yang bersumber dari saluran irigasi

Kepuh. Masa panen kawasan pertanian Desa Cengkuang saat ini adalah 2 (dua) kali panen (padi). Kendala terbesar di Kawasan Pertanian Desa Cengkuang adalah kurangnya ketersediaan air pada saat musimkemarau untuk keperluan irigasi. Untuk status kepemilikan sawah di Desa Cengkuang sebagian adalah milik Desa Cengkuang dan sebagian milik pribadi (masyarakat).

f. Layanan Fasilitas Sosial dan Pelayanan Umum

Detail fasilitas-fasilitas sosial yang ada di Desa Cengkuang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 08. Fasilitas Sosial Desa Cengkuang

Jenis fasilitas dan Nama	Lokasi	Jumlah (unit)	Kondisi
Pendidikan			
TPA Khusnul Khotimah	06/03	1	Sedang
TQA Khusnul Khotimah	06/03	1	Sedang
DTA Hidayatullah	06/03	1	Sedang
Yayasan Hidayatullah	06/03	1	Sedang
SDN 1 Cengkuang	06/03	1	Sedang
SDN 2 Cengkuang	06/03	1	Sedang
Kesehatan			
Posyandu	06/03	1	Kurang Baik
	01/01	1	Kurang Baik
	05/02	1	Kurang Baik
	24/09	1	Kurang Baik

	15/06	1	Kurang Baik
	21/08	1	Kurang Baik
Puskesmas pembantu	06/03	1	Baik
Pelayanan Umum			
Balai Desa	06/03	1	Sedang
Sekretariat BKM	12/05	1	Kurang Baik

Adapun layanan sarana dan prasarananya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 09. Sarana dan Prasarana Lainnya di Desa Cengkuang

Jenis Sarana dan Prasarana	Lokasi	Jumlah (Unit)	Kondisi	
Sarana Peribadatan				
Mesjis Al-Kautsar		06/03	1	Baik
Mushola	RW 1		1	Sedang
	RW 2		3	Sedang
	RW 3		2	Sedang
	RW 4		2	Sedang
	RW 5		1	Sedang
	RW 6		2	Sedang
	RW 7		1	Sedang
	RW 8		2	Sedang
	RW 9		1	Sedang

Sarana Olahraga			
Lapangan Sepak Bola	17/07	1	Sedang
Lapangan Badminton	06/03	1	Sedang

g. Kegiatan Ekonomi Lokal Masyarakat

Jenis kegiatan ekonomi lokal atau sumber penghidupan masyarakat Desa Cengkuang sangat beragam ekonominya tersebar di seluruh kawasan Desa Cengkuang. Terdapat 10 unit toko dan 17 warung yang tersebar di setiap kawasan Desa Cengkuang, ada yang membuka home industri paving block, antena TV, korek kuping dan karpet, ada pula yang membuka usaha jasa jahit dan sewa tenda. Selain itu, kegiatan ekonomi lokal di Desa Cengkuang juga dilakukan hingga sektor budidaya dan peternakan seperti budidaya ikan lele dan jamur serta ternak kambing sapi dan bebek. Sebagai Desa yang memiliki areal pesawahan yang luas, masyarakat ada juga yang membuka usaha dalam bidang penggilingan padi sebagai kegiatan ekonominya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Terdapat enam informan dalam penelitian ini, yakni dua anak remaja, dua ibu dan dua ayah dari keluarga yang mengalami ketidakharmonisan. Berikut adalah profil subjek berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan:

1. Identitas Bapak “SA”

Nama Inisial: “SA”

Usia: 44 Tahun

Pendidikan: Tamat SD

Waktu wawancara: Rabu, 08 Maret 2023 Pukul 16.00 WIB.

Bapak “SA” adalah suami dari Ibu “R”. Bapak “SA” memiliki sikap suka mengalah dengan Ibu “R”. Bapak “SA” bekerja sebagai tukang bejak dan sedang mengalami kesulitan ekonomi dikeluarga.

2. Identitas Bapak “SO”

Nama Inisial: “SO”

Usia: 49 Tahun

Pendidikan: Tamat SD

Waktu wawancara: Kamis, 09 Maret 2023 Pukul 16.00 WIB.

Bapak “SO” adalah suami dari Ibu “S”. Bapak “A” memiliki sikap tegas namun agresif terhadap Ibu “S”. Bapak “SO” bekerja serabutan dan sedang mengalami kesulitan ekonomi di keluarga.

3. Identitas Ibu “R”

Nama Inisial: “R”

Usia : 36 Tahun

Pendidikan: Tidak tamat SD

Waktu Wawancara : Selasa, 24 Januari 2023 Pukul 10.15 WIB.

Ibu “R” adalah seorang Ibu rumah tangga yang memiliki suami yakni Bapak “SA” dan dua anak. anak pertama berusia 13 tahun berjenis kelamin

perempuan yakni “A” dan anak keduanya berusia 5 tahun berjenis kelamin laki-laki. Pekerjaan suami Ibu “R” adalah tukang becak. Ibu “R” memiliki sifat suka marah-marah seperti ketika suaminya mendapatkan uang sedikit dari hasil bekerjanya Ibu “R” akan memarahi suaminya bahkan sering melampiaskan kemarahannya kepada anak-anaknya hal tersebut menjadi salah satu faktor keributan dalam rumah tangga Ibu “R”, selain itu Ibu “R” mengalami kesulitan dalam memberi pendidikan kepada anak-anaknya karena keterbatasannya dalam ilmu pendidikan.

4. Identitas Ibu “S”

Nama Inisial: “S”

Usia : 45 Tahun

Pendidikan: Tamat SD

Waktu Wawancara Selasa, 24 Januari 2023 Pukul 10.45 WIB.

Ibu “S” adalah seorang Ibu rumah tangga yang memiliki suami yakni Bapak “SO” dan 5 anak. Semuanya berjenis kelamin laki-laki, anak pertama sudah menikah, anak kedua sudah tidak melanjutkan sekolah, anak ketiga berusia 13 tahun yakni “W”, anak keempat berusia 9 tahun dan anak terakhir tidak tinggal bersama keluarga Ibu “S”. Suami Ibu “S” bekerja sebagai tukang rongsok, suami Ibu “S” memiliki sifat malas yang membuat Ibu “S” sering bertengkar karena suaminya malas keluar mencari nafkah sehingga membuat Ibu “S” harus membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan cara mengamen dengan temannya namun karena hal itu juga membuat suaminya marah bahkan melakukan kekerasan pada Ibu “S” sehingga membuat keluarga Ibu “S” penuh dengan konflik, namun meskipun begitu Ibu “S” sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya dan tidak melakukan kekerasan terhadap anaknya.

5. Identitas Anak Remaja “A”

Nama Inisial: “A”

Usia : 13 tahun

Pendidikan: Kelas 6 SD

Waktu Wawancara: Selasa, 31 Januari 2023 Pukul 13.00 WIB.

“A” adalah anak pertama dari Bapak “SA” dan Ibu “S” dan memiliki satu adik berusia 7 tahun. “A” sering mendapatkan kekerasan atas pelampiasan ibunya yang marah pada ayahnya. “A” memiliki sikap lari dari masalah dan malas berangkat sekolah, namun “A” memiliki sifat simpati yang besar terhadap keluarganya.

6. Identitas Anak Remaja “W”

Nama Inisial: “W”

Usia : 13 Tahun

Pendidikan: Kelas 6 SD

Waktu wawancara: Kamis, 02 Februari 2023 Pukul 18.40 WIB.

“W” adalah anak dari Bapak “SO” dan Ibu “S” dan anak ke 3 dari 5 bersaudara. “W” adalah anak yang mendapatkan kasih sayang dari ibunya namun “W” tidak manja. “W” merupakan anak yang mau maju dan berkembang meskipun fasilitas belajar tidak memenuhi namun “W” tetap belajar dan “W” juga sering membantu kedua orangtuanya bekerja di kebun tetangga. Serta “W” ini memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah terpengaruh hal negatif dari lingkungannya.

B. Bentuk-bentuk Ketidakharmonisan Keluarga

Peneliti telah menemukan bentuk-bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan dua keluarga yaitu keluarga Bapak “SA” Ibu “R” dan keluarga Bapak “SO” Ibu “S” berdasarkan pedoman wawancara yang peneliti siapkan sesuai dengan tujuan informasi yang dapat peneliti dapatkan mengenai bentuk-bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga. Adapun bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga yang peneliti temukan dari kedua keluarga tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keluarga Mengalami Disfungsi

a. Keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R”

Bentuk ketidakharmonisan keluarga yang dialami oleh keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R” yakni mengalami disfungsi dalam keluarga. Disfungsi yang dialami oleh keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R” pertama yaitu tidak

terlaksankannya fungsi ekonomi dengan baik seperti pemasukan lebih sedikit dan pengeluaran lebih banyak karena akhir-akhir ini bapak “SA” sedang mengalami kesulitan mencari nafkah pasca bencana Covid-19 contohnya yaitu Bapak “SA” dan Ibu “R” mengalami kesulitan membiayai perlengkapan sekolah anak remajanya dan memiliki hutang hal tersebut disampaikan langsung oleh Ibu “R” dan Bapak “SA” sebagai berikut.

Ibu “R”: *“Yaa mekonon ikue sengsara nadak luru utang”*

Bapak “SA”: *“Iya sedang mengalami kesulitan semenjak ada corona menci penghasilan jadi sulit, sering menunda membeli buku karena belum ada uang”*.

Kedua yaitu fungsi biologis yang tidak berjalan dengan baik yang mana keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R” sedang mengalami kesulitan dalam memberikan pemenuhan kebutuhan biologis yakni kesulitan memelihara keberlangsungan hidup seperti memberikan kebutuhan pangan pada keluarga, hal tersebut disampaikan oleh Bapak “SA” dan Ibu “R” sebagai berikut.

Ibu “R”: *“Kanggo mangan bae kadang ana kadang langka, ana ya mangan, laka ya beli”*

Bapak “SA”: *“ Ya karena kesulitan jadi anak tidak bisa jajan Cuma makan pokok saja”*.

Ketiga yaitu fungsi kasih sayang yang tidak terealisasikan dengan baik antara Ibu “R” dan anak-anaknya hal tersebut disebabkan kemarahan Ibu “R” pada Bapak “SA” karena sering mendapatkan uang sedikit ketika pulang bekerja sehingga melampiaskan kemarahan atau kekecewaan tersebut kepada anak-anaknya seperti berkata kasar bahkan memukul, hal tersebut diakui oleh Ibu “R” dan di iyakan oleh Bapak “SA” yang mana salah satu faktor penyebabnya karena tingkat pendidikan Ibu “R” yang rendah sehingga kurang mengerti dalam mengatasi persoalan rumah tangga, berikut ungkapan Ibu “R” dan Bapak “SA”:

Ibu “R”: *“Baka langka ya nafsu mengkel baka laka duite, tukaran karo anak, anak sing dadi sasaran, bata karo wau untung bli kena, anak nggarung-nggarung nangis njaluk jajan”*

Bapak “SA”:*“Iya rabie isun mengkonon karena pendidikane, SD bae bli lulus”*.

Keempat yaitu disfungsi pendidikan, dalam keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R” tidak ada kerjasama antara keduanya dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya seperti bapak “SA” yang mengalami kesulitan menyampaikan pesan-pesan moralnya pada sang istri karena istri sering tidak nyambung dan Ibu “R” sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya tidak memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan dan pelajaran terhadap anak-anaknya, hal tersebut disampaikan oleh Bapak “SA” dan Ibu “R” sebagai berikut.

Ibu “R”: *“Isun bli bisa nok, bli ngerti”*

Bapak “SA”:*“Ngupai si ngupai cuma kadang ora nyambung dadie bli nyampe”*.

b. Keluarga Bapak “SO” dan Ibu “A”

Bentuk ketidakharmonisan keluarga yang dialami oleh keluarga Bapak “SO” dan Ibu “S” yakni mengalami disfungsi dalam keluarga. Disfungsi yang dialami oleh keluarga Bapak “SO” dan Ibu “S” pertama yaitu tidak terlaksankannya fungsi ekonomi dengan baik seperti pemasukan lebih sedikit dan pengeluaran lebih banyak karena pekerjaan Bapak “SO” yang serabutan dan memiliki hutang untuk modal berdagang namun bangkrut sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti kesulitan membiayai perlengkapan sekolah anak-anaknya seperti membeli buku, saku untuk sekolah dan lain sebagainya. hal tersebut disampaikan oleh Ibu “S” dan Bapak “SO” sebagai berikut.

Ibu “S”: *“Sengsara, Awale se karena utang ning bank kanggo modal dagang tahun baruan barenganu rugi soale ora payu dagange”*

Bapak “SO”: *“Iya sedang mengalami kesulitan karena pemasukan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan”*.

Kedua yaitu fungsi biologis yang tidak berjalan dengan baik yang mana keluarga Bapak “SO” dan Ibu “S” sedang mengalami kesulitan dalam memberikan pemenuhan kebutuhan biologis yakni kesulitan memelihara keberlangsungan hidup seperti memberikan kebutuhan pangan pada keluarga, hal tersebut disampaikan oleh Bapak “SO” dan Ibu “S” sebagai berikut.

Ibu “S”:*”Baka laki bli mekaya ya bli due duit, bli mangan, kin bae durung ngliwet, weru dewek mekayae rongsokan nadak lurus seolie”*

Bapak “SO”:*”Iya sedang mengalami kesulitan”*

Ketiga yaitu disfungsi perlindungan yang mana Bapak “SO” tersebut mengungkapkan sikap perdulinya dengan kekeasan pada Ibu “S”. Sebagai kepala rumah tangga atau nahkoda bagi keluarga yang seharusnya memberikan perlindungan seperti kemandirian dan kenyamanan dalam keluarga namun melakukan kekerasan namun hal tersebut disebabkan karena Ibu “S” yang tidak nurut hal tersebut diungkapkan oleh Ibu “S” dan Bapak “SO” sebagai berikut.

Ibu “S”:*”Kongkon nglindungie prebe yong sedina-dina bae tukaran bae isun keder”*

Bapak “SO”:*”Iya konflik itu ada karena istri pergi keluar rumah tidak izin dengan saya”.*

2. Kegagalan Peran dalam Keluarga

a. Kegagalan Peran Keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R”

Bentuk ketidakharmonisan kedua yang dialami oleh keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R” adalah kegagalan peran. Adapun kegagalan peran yang dialami oleh keluarga Bapak “SA” dan Ibu “R” yang pertama adalah merawat dan mengasuh, orang tua berperan merawat dan mengasuh anak seperti menjaga kebersihan lingkungan, memenuhi memperhatikan makanan anak dan pakaian anak untuk menjaga kesehatan keluarga namun hal tersebut belum terlaksana dengan baik yang disebabkan Bapak “SA” mengalami kesulitan dalam mencari pemasukan dan Ibu “R” yang suka bermain dengan tetangganya sampai larut sore sehingga perawatan rumah

tangga terbengkalai, hal tersebut disampaikan oleh Ibu “R” dan Bapak “SA” sebagai berikut.

Ibu “R”: *“Iya sering dolan sampe sore tapi lakie isun bli lok nggulati, refresing buang-buang puyeng”*

Bapak “SA”:*“Ya mengalami kesulitan”*

Kedua, melindungi dan mendidik anak. orang tua berperan dan bertanggung jawab untuk melindungi dan mendidik anak dengan menjamin keamanan dan keselamatan anak dari kekerasan dan mendidik anak memberikan contoh teladan yang baik untuk melatih anak, namun hal tersebut tidak dilakukan oleh Ibu “R” sebagai madrasah pertama namun memberikan contoh tidak baik kepada anak seperti meninggikan suara saat berkomunikasi dengan suami dan berkata kasar bahkan memukul pada anak, hal itu disampaikan oleh Ibu “R” dan Bapak “SA” sebagai berikut:

Ibu “R”: *“Baka langka ya nafsu mengkel baka laka duite, tukaran karo anak, anak sing dadi sasaran, bata karo wau untung bli kena, anak nggarung-nggarung nangis njaluk jajan”*

Bapak “SA”:*“Ya mekonon rabie isun, tapi wis biasa”*

b. Kegagalan Peran Keluarga Bapak “SO” dan Ibu “S”

Bentuk ketidakharmonisan kedua yang dialami oleh keluarga Bapak “SO” dan Ibu “S” adalah kegagalan peran. Adapun kegagalan peran yang dialami oleh keluarga Bapak “SO” dan Ibu “S” yang pertama adalah merawat dan mengasuh, orang tua berperan merawat dan mengasuh anak seperti menjaga kebersihan lingkungan, memenuhi memperhatikan makanan anak dan pakaian anak untuk menjaga kesehatan keluarga namun hal tersebut belum terlaksana dengan baik yang disebabkan Bapak “SO” mengalami kesulitan dalam mencari pemasukan dan Ibu “S” membantu mencari pemasukan namun menelantarkan atau meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sehingga perawatan rumah tangga terbengkalai, seperti anak remajanya yang memasak dan mencuci baju sendiri hal tersebut disampaikan oleh Ibu “S” dan Bapak “SO” sebagai berikut.

Ibu "S": "":*"Baka laki bli mekaya ya bli due duit, bli mangan, kin bae durung ngliwet, weru dewek mekayae rongsokan nadak luru seolie"*

Bapak "SO": *"Kalau pergi mengamen ya sebenarnya keluarga jangan dilantarkan"*.

Kedua yaitu mendidik, Bapak "SO" selaku kepala rumah tangga memberikan contoh buruk kepada anak seperti berkata dan bersikap kasar pada istri karena istri yang tidak nurut tersebut, hal ini disampaikan oleh Ibu "S", Bapak "SO", Ibu "R" teman Ibu "S" dan anak remajanya yang berinisial "W".

Ibu "S":*"Kongkon nglindungie prebe yong sedina-dina bae tukaran bae isun keder"*

Bapak "SO": "":*"Iya konflik itu ada karena istri pergi keluar rumah tidak izin dengan saya"*.

"W": *"Iya sering tukaran"*

Ibu "R":*"Lakie "S" e sering nempiling"*.

3. Timbul Konflik dalam Keluarga

a. Konflik dalam Keluarga Bapak "SA" dan Ibu "R"

Selanjutnya bentuk ketidakharmonisan keluarga yang ada pada keluarga Bapak "SA" dan Ibu "R" adalah timbulnya konflik dalam keluarga. pertama yaitu timbul konflik pribadi, Ibu "R" merasa kecewa terhadap Bapak "SA" karena tidak dapat memberikan dukungan emosional pada Ibu "R". Ibu "R" mengeluhkan keadaan kepada Bapak "SA" namun suaminya tidak dapat melakukan apa-apa melainkan hanya diam saja, yang semakin membuat ibu "R" marah dengan melempari perabotan rumah tangga, hal itu diungkapkan oleh ibu "R" namun hal tersebut dilakukan oleh Bapak "SA" karena Ibu "R" susah diberikan masukan dan Bapak "R" memilih diam takut menambah emosi, berikut ungkapan Ibu "R" dan Bapak "SA".

Ibu "R": *"Nyewot ning laki, enak kari mbadog enak kari turu kita wong wadon kang puyeng, mana luru utang bating bli gelem, ya lakie isune"*

meneng bae iku, kita ngecaprak bae iku, mbalangnang gelas mengkel isune, lakie isun meneng bae iku

Bapak "SA": *"Wis biasa dadi tak delengnang bae, lamon isun nyuled bahaya"*.

Kedua yaitu timbul konflik antara orang tua dan anak. Sikap ibu "R" yang tidak dapat mengontrol emosi sehingga melakukan kekerasan terhadap anaknya membuat anak susah diatur dan sering bertengakar dengan anaknya, hal tersebut diutarakan langsung oleh ibu "R" dan anak remajanya yang berinisial "A" yaitu sebagai berikut.

Ibu "R": *"Marai si marai tapi anger, digebugi diapai angger dadi sekienge dewek bae iku, baka sekola bae tukaran dikit"*.

"A": *"Iya mama baka bapa bli nggawa duit dadie mengkel-mengkel bae"*

b. Konflik dalam Keluarga Bapak "SO" dan Ibu "S"

Selanjutnya bentuk ketidakharmonisan keluarga yang ada pada keluarga Bapak "SO" dan Ibu "S" adalah timbulnya konflik dalam keluarga. konflik yang muncul dan dialami oleh keluarga Bapak "SO" dan Ibu "S" yaitu muncul konflik antara suami istri, disfungsi keluarga dan kegagalan peran yang dialami oleh keluarga Bapak "SO" dan Ibu "S" menjadikan munculnya konflik antara Bapak "SO" dan Ibu "S" Suami ibu "S" marah ketika ibu "S" meminta suaminya untuk pergi mencari nafkah supaya anak-anaknya dapat memiliki saku untuk sekolah, ibu "S" merasa lelah karena melihat sikap suami yang tidur saja sedangkan ia harus berusaha mencari hutang sehingga membuat ibu "S" kecewa dan kesal, hal itu diungkapkan oleh ibu "S" dan Bapak "SO" yakni sebagai berikut.

Ibu "S": *"Ya justru kuen ngamuk, nyewot ning kita, gara-garae se ekonomi iku, gara-gara baka ribut lu, baka beras langka, nggo sangu sekola langka isune kan ngomong pekara lo lurua duit aja turu bae, kita pegel luru utange, baka diomongi dadie nyewot, langka urusan sejene lo ekonomi iku"*

Bapak "SO": *"Ya sapa wonge rabi dolan metu ora izin terus suami ora mengkel"*.

Dapat peneliti analisis mengenai hasil penelitian di atas mengenai bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga yakni selaras dengan pendapat Hadi et al., (2020) bahwa ketidakharmonisan keluarga adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu keluarga yang mana didalam keluarga tersebut fungsi dan perannya tidak berjalan dengan baik sehingga gagal dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan atau konflik didalam keluarga tersebut yang mana hal tersebut dialami oleh keluarga Bapak "SA" dan Bapak "SO". Sejalan dengan pendapat Anwar & Wulandari, (2022) yakni bahwa disfungsi dalam keluarga adalah situasi yang dialami oleh suatu keluarga akibat dari kegagalan menerapkan fungsi yang telah Allah Swt. anugerahkan bagi keluarga. Ketegangan dan ketidaknormalan hubungan pun seperti salah paham, kecewa dengan suami/istri cenderung terjadi diantara anggota keluarga tersebut. Situasi tersebut dialami oleh keluarga Bapak "SA" dan Bapak "SO".

Kegagalan peran juga dialami oleh keluarga Bapak "SA" dan Bapak "SO" disebabkan karena tidak adanya komunikasi untuk merumuskan atau memusyawarahkan pergantian peran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sebab hal ini sejalan dengan pendapat Sakinah, (2021) bahwa masalah rumahtangga bukanlah tanggung jawab istri semata, melainkan tanggung jawab suami dan istri keduanya berperan dan bertanggung jawab dalam pemenuhan tugas-tugas rumah tangga. Kegagalan peran dalam keluarga adalah tidak berhasilnya setaiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya didalam keluarga khususnya orang tua yang secara umum, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab kepada keluarganya yakni merawat, mengasuh, melindungi dan mendidik.

Menurut Munawaroh & Azizah, (2018) kesalahpahaman yang menimbulkan konflik terjadi dalam keluarga dikarenakan kurangnya komunikasi yang menyebabkan adanya rasa ketidakpercayaan dan pikiran buruk antara suami dan istri yang mana hal tersebut dialami oleh keluarga Bapak "SA" dan Bapak "SO". Latar belakangnya atau faktornya adalah karena dari dalam individu itu sendiri seperti sikap suami/istri yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya

dan dari luar diri individu itu sendiri seperti harapan dan keinginan suami/istri tidak sesuai dengan kenyataan (Soedarmadji B, 2012).

Saat dilapangan setelah melakukan wawancara dan menganalisis data, peneliti menemukan bahwa ketiga keluarga tersebut memiliki tipe keluarga yang pasangannya saling bertengkar. Teori yang diterangkan oleh Cuber dan Harrof (dalam Jalil, 2021) menjelaskan bahwa tipe pasangan yang bertengkar, sudah menjadi kebiasaan pasangan saling “ngomel” dan sudah menjadi jalan hidup mereka ketika menyelesaikan masalah, sehingga hadirnya ketidakpuasan akan tetapi konflik tersebut malah mendukung kebersamaan mereka namun berbeda dengan ketiga keluarga tersebut yang mana hadirnya ketidakpuasan yang disebabkan karena fungsi dan peran dalam keluarga tidak berjalan dengan baik memunculkan konflik-konflik dalam keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketidakharmonisan yang peneliti temukan bahwa bentuk ketidakharmonisan pada keluarga remaja tersebut yaitu adanya disfungsi dalam keluarga seperti kegagalan menerapkan fungsi ekonomi, biologis, perlindungan, kasih sayang dan pendidikan, adanya kegagalan peran dalam keluarga dan timbulnya konflik dalam keluarga seperti timbul konflik pribadi, konflik antar suami istri dan konflik antar orangtua dan anak remaja tersebut. Disfungsi dalam keluarga tersebut disebabkan karena faktor ekonomi, adapun kegagalan peran dalam keluarga disebabkan karena adanya disfungsi yang ada dalam keluarga tersebut sehingga timbul konflik seperti kegagalan peran orangtua menerapkan fungsi perlindungan dan pendidikan terhadap anak membuat timbulnya konflik antara orangtua dan anak remajanya.

C. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kemandirian Remaja dan Faktornya

Permasalahan yang dialami oleh keluarga yang tidak harmonis dapat mengganggu proses orang tua dalam mendukung remaja menjadi mandiri (Pertiwi, 2018). Salah satu indikasi ketidakharmonisan dalam keluarga adalah komunikasi yang tidak efektif yang mana hal tersebut dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kemandirian remaja (Maulida et al., 2017). Dampak menurut Cristo (dalam Notalin et al., 2021) yaitu suatu kejadian yang dilakukan

kemudian mengakibatkan sesuatu hal negatif atau positif, dengan kata lain yaitu sesuatu yang mendatangkan akibat entah itu baik atau buruk. Begitu juga dengan ketidakharmonisan dalam keluarga yang mana dalam kondisi tersebut dapat memiliki dampak terhadap kemandirian anak remajanya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dua anak remaja pada 02 – 8 maret 2023 dari dua keluarga yang berbeda. Berikut adalah poin penjelasan mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian “A”, “W” yang mengalami situasi keluarga yang tidak harmonis.

1. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga “A” terhadap Kemandiriannya beserta Faktor Penyebabnya.

Dampak ketidakharmonisan keluarga yang dialami oleh “A” dalam keluarganya memiliki dampak terhadap kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai pada “A”. Pertama, akibat ketidakharmonisan dalam keluarga “A” berdampak positif pada perkembangan kemandirian emosionalnya. Seperti “A” tidak bergantung pada orang tuanya untuk selalu dapat memberikan apa yang “A” inginkan, hal tersebut disebabkan “A” mengerti bahwa keadaan ekonomi keluarganya sedang mengalami kesulitan, pernyataan itu disampaikan oleh “A” dan oleh Bapak “A” tersebut yakni sebagai berikut:

“A”: *“Jarang tuku klambi, atau sepeda pit sing lagi usum tapi isun bli kesirian ndeleng batur pada tuku klambi anyar soale isun weru mama karo bapa laka duite”*

Bapak “A”: *“Seanae bae karena ngerti orang tua lagi kesulitan”*.

“A” juga dapat memahami bahwa orang tuanya adalah sama seperti orang lain yang dapat mengecewakannya sehingga “A” dapat memandang kedua orang tuanya secara objektif hal tersebut disebabkan karena konflik orang tua seperti sering ribut khususnya Ibu si “A” sehingga membuat “A” merasa kecewa karena situasi keluarga yang tidak kondusif tersebut, hal tersebut disampaikan oleh “A” sebagai berikut:

“A”: *“Iya, karena sering ribut”*

“A” juga ketika sedang mengalami masalah dapat menyelesaikan sendiri hal tersebut dikarenakan orang tua “A” yakni Ibu “A” tidak dapat diajak komunikasi untuk membantunya menyelesaikan masalah sehingga “A” terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri seperti “A” merasa sedih karena diejek oleh temannya karena tidak dapat membeli bolpoin hal tersebut disampaikan oleh “A” sebagai berikut:

“A”: *“Beli cerita soale response mama ora enak dadi bisa ngatasi dewek”*

“A” juga dapat mengelola uang untuk memenuhi kebutuhannya seperti mencari uang dan menabung tanpa sepengetahuan orang tuanya karena jika tahu akan dipinjam dan terkadang lama dibayar hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya karena “A” mengalami kesulitan dalam mendapatkan apa yang ia butuhkan dari orang tuanya yakni kegagalan peran orang tua ‘A’ dalam merawat. Contohnya “A” menabung dari uang saku sekolahnya seperti tidak jajan dan ia kumpulkan untuk membeli sesuatu, contoh lainnya juga “A” mengadakan curak di organ dan uangnya ia belikan untuk membeli sandal sendiri dan memberikan sisa uang tersebut kepada orang tua nya karena ia tahu Ibu nya sedang tidak memiliki uang, hal tersebut disampaikan oleh “A” dan Ibu “A” sebagai berikut.

“A”: *“ya bakanu duit sekolah isun tabungnang kabeh, dadi sarapan bae bari wareg ning sekolah e, terus baka ana organ marek ngadang curak terus duite nggo tuku sandal soale sendale rusak mammae durng bisa nukunang terus sisa e nggo mama”*

Ibu “A”: *“iya nok bareng gede wis ngerti wong tua e lagi laka”*.

Kedua, akibat ketidakharmonisan dalam keluarga “A” berdampak negatif pada perkembangan kemandirian perilakunya seperti “A” tidak dapat mengambil keputusan dan tidak dapat memiliki kekuatan untuk tidak terpengaruh dengan orang lain seperti tidak memiliki pendirian yang kuat akan pilihannya hal tersebut disebabkan karena faktor ekonomi keluarga “A” yang sering mengabaikan kebutuhan “A” contohnya “A” menjadi ragu untuk melanjutkan sekolah karena khawatir orang tua nya tidak dapat membiayainya sebab untuk mendapatkan kebutuhan sekolah dasar saja “A” sering mengalami kesulitan

apalagi melanjutkan ke jenjang sekolah menengah yang biayanya akan lebih banyak namun ia terpaksa harus menuruti perkataan orang tua nya, dan “A” juga belum dapat mengetahui apa yang harus ia lakukan ketika tidak lanjut sekolah ataupun melanjutkan sekolah, hal tersebut disampaikan oleh “A” sebagai berikut:

“A”: *“Lamon lanjut sekolah wedi mama karo bapa ora bisa biyai, tapi jare bapae lanjut bae, tapi isun beli weru amon bli lanjut arep ngapai”*

“A” juga tidak memiliki percaya diri dapat bertanggung jawab atas pilihannya dan bertanggung jawab melaksanakan tugasnya disekolah dan dirumah, hal tersebut disebabkan karena pilihan yang ia pilih bukan pilihannya dan juga karena peran orang tua seperti ibu tidak dapat melakukan peran untuk mendidik dengan baik atau tidak memberikan contoh yang baik pada anak seperti Ibu “A” yang meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang Ibu atau Istri dan “A” sering diperlakukan kasar oleh Ibu nya sehingga membuat “A” malas menuruti perkataan ibunya ketika melaksanakan tugas rumah serta kesulitan ekonomi seperti tidak dapat membeli buku tugas menjadikan alasan “A” tidak berangkat sekolah karena tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut disampaikan oleh “A” sebagai berikut.

“A”: *“Beli percaya diri karena mikiri rumah tangga bapa karo mama, ora bisa tuku buku dadi beli ngerjakang tugas terus mama baka ngongkon ngomonge melung dadi bli kieng”*

Ketiga, akibat ketidakharmonisan dalam keluarga “A” berdampak negatif pada perkembangan kemandirian Nilai “A” seperti “A” secara sadar “A” dapat memahami sikap baik dan buruk karena melihat dari perilaku orang tuanya namun “A” belum dapat mengendalikan sikap kasar yang disebabkan kebiasaan Ibu nya yang seperti itu, hal itu disampaikan oleh “A” sebagai berikut:

“A”: *“Ngelawan, durung bisa”*.

2. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga “W” terhadap Kemandiriannya beserta Faktor Penyebabnya.

Dampak ketidakharmonisan keluarga yang dialami oleh “W” dalam keluarganya memiliki dampak terhadap kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai pada “W”. Pertama, akibat ketidakharmonisan dalam keluarga “W” berdampak positif pada perkembangan kemandirian emosionalnya. Seperti “W” tidak bergantung pada orang tuanya untuk selalu dapat memberikan apa yang “W” inginkan, hal tersebut disebabkan “W” mengerti bahwa keadaan ekonomi keluarganya sedang mengalami kesulitan, pernyataan itu disampaikan oleh “A” dan oleh Bapak “A” tersebut yakni sebagai berikut:

“W”: *“Beli”*

“W” juga dapat memahami bahwa orang tuanya adalah sama seperti orang lain yakni manusia biasa yang dapat mengecewakannya sehingga “W” dapat memandang kedua orang tuanya secara objektif hal tersebut disebabkan karena konflik orang tua nya seperti sering ribut sehingga membuat “A” merasa kecewa karena situasi keluarga yang tidak kondusif tersebut, hal tersebut disampaikan oleh “A” sebagai berikut:

“W”: *“iya, karena sering ribut”*

“W” juga ketika sedang mengalami masalah dapat menyelesaikan sendiri hal tersebut dikarenakan orang tua “W” sendiri sudah memiliki banyak masalah seperti sering ribut dan respon Bapak “W” yang akan marah jika “W” ketahuan berkelahi dengan temannya sehingga lebih baik menyelesaikan sendiri seperti sedang ada masalah dengan temannya. Hal tersebut disampaikan oleh “W” sebagai berikut:

“W”: *“Bisa, beli ngkoe disewoti bapa”*

“W” juga dapat mengelola uang untuk memenuhi kebutuhannya seperti mencari uang dan menabung tanpa orang tuanya tahu hal tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dan mempersiapkan untuk melanjutkan sekolah, hal tersebut karena “W” mengalami kesulitan dalam mendapatkan apa yang ia butuhkan dari orang tuanya yakni kegagalan peran orang tua “W” dalam merawat. Contohnya “W” menabung dari hasil “W” mengamen angklung pada saat libur sekolah dan memberikan sisanya kepada orang tua, selain itu juga

“W” berkeaktivitas membuat mainan dan dijual kepada teman-temannya yang hasilnya lumayan, hal tersebut disampaikan oleh “W” dan Ibu “W” sebagai berikut.

“W”:*”Iya bakanu melu ngangklung baka dina minggu karo golongan ridwan, terus gawe dolanan sing tip-x digawe mobil-mobilan terus isun dol, duite ditabung mamee bli weru kanggo pengen lanjut sekolah ”*

Ibu “W”:*”Iya bakanu ngupai baka tesan ngangklung”*

Kedua, dampak ketidakharmonisan keluarga “W” juga memiliki dampak positif pada kemandirian perilakunya seperti “W” dapat mengambil keputusan dan dapat memiliki kekuatan untuk tidak terpengaruh oleh pihak lain hal tersebut disebabkan karena kondisi keluarga “W” yang mengalami kesulitan dan peran pendidikan yang Ibu “W” berikan. “W” ingin lebih baik lagi kondisi kehidupannya sehingga “W” harus dapat bekerja keras apapun keadaannya, seperti “W” tetap akan melanjutkan sekolah meskipun ayah “W” melarangnya untuk melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi, hal tersebut disampaikan oleh “W” sebagai berikut.

“W”:*”Tetep lanjut, carae ya luru duit bari bisa kerja”*

“W” juga dapat percaya diri seperti bertanggung jawab atas pilihannya dan bertanggung jawab melaksanakan tugas disekolah maupun dirumah contohnya yaitu “W” dapat mempertanggung jawabkan pilihannya untuk melanjutkan sekolah dengan menabung dan berkeaktivitas serta sudah memiliki rencana sekolah di sekolah yang gratis hal tersebut dikarenakan “W” ingin merubah kondisi keluarganya yang mengalami kesulitan karena ekonomi selain itu juga contoh lainnya “W” dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik meskipun tidak memiliki buku tugas hal ini disebabkan karena Ibu “W” yang memberikan fungsi pendidikan dengan baik pada keluarganya serta “W” dapat mengerjakan tugas rumah untuk memenuhi kebutuhannya seperti masak sendiri, mencuci dan merapihkan pakaian sendiri hal tersebut disebabkan karena Ibu “W” yang sering meninggalkan tanggung jawabnya yang berperan merawat dan mengurus anak karena pergi mengamen atau pergi dengan teman-

temannya sehingga “W” terbiasa mengurus kebutuhannya sendiri, hal tersebut disampaikan oleh “W” dan Bapak “W” sebagai berikut.

“W”: *“Ana ning PGRI gratis, bisa, bisa ngurus dewek, ngumba dewek, nyuci piring, masak dewek, tanggung jawab ngerjakan PR walaupun laka bukue, mangkat sekolah ndakate laka sangue”*

Bapak “W”: *“Iya bakanu masak dewek, nyuci pakaian dewek baka mboke lunga”*.

Selain itu juga “W” dapat mengutarakan gagasannya seperti “W” dapat menjelaskan

Ketiga, akibat ketidakharmonisan dalam keluarga “W” memiliki dampak positif pada perkembangan kemandirian nilai “W” seperti “W” secara sadar dapat memahami sikap baik dan buruk karena melihat dari perilaku orang tuanya yang ia perhatikan, “W” juga dapat menilai sikap kedua orang tua nya yang tidak baik yang kemudian “W” ambil pelajaran dan mempraktekkan dengan menjaga kerukunan dilingkungannya seperti memberikan masukan kepada temannya yang berbuat tidak baik, hal tersebut disampaikan “W” sebagai berikut:

“W”: *“Karena sering ndeleng wong tua urusan dadi ngerti aja urusan bae ora baik, bature isun nakali wong wadon terus jare isune aja mekonon baka moregan karo wong wadon”*.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti analisis bahwa dampak ketidakharmonisan keluarga memiliki dampak negatif dan positif terhadap kemandirian anak remaja. Dampak negatifnya adalah seperti tidak mandirinya “A” dalam aspek kemandirian perilaku dan nilai. Kemandirian perilaku yaitu merujuk pada kemampuan remaja ketika membuat keputusan dengan bebas dan konsekuen atas keputusannya tersebut sedangkan kemandirian nilai menurut adalah kemampuan remaja untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai Steinberg (1995).

Dalam kemandirian perilaku yakni “A” tidak dapat mengambil keputusan dengan mandiri dan masih kebingungan akan tindakannya setelah

mengambil keputusan yang disebabkan karena adanya ketidakharmonisan keluarga “A” seperti kegagalan orang tua dalam menerapkan peran merawat dan mendidik pada anak remajanya yang dilatar belakangi oleh komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga “A” sehingga membuat “A” pesimis akan keputusannya dan tidak memahami apa yang harus dilakukannya hal tersebut selaras dengan pendapat (Maulida et al., 2017) bahwa kurangnya komunikasi dapat menyebabkan terhambatnya kemandirian pada anak remajanya.

Dampak positif kemandirian yang dialami oleh anak remaja yang memiliki ketidakharmonisan dalam keluarga yakni sebagai berikut. “A” dan “W” dapat mandiri secara emosional. Terbalik dengan pendapat (Adi La, 2022) yang mengemukakan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi remaja yang dapat membantu remaja mencapai kemandirian sebab didalamnya terdapat tanggung jawab orang tua dalam memberikan perawatan, pemeliharaan, perlindungan, pendidikan supaya remaja tersebut bertumbuh dengan baik maka keluarga yang tidak harmonis yang tanggung jawab tersebut tidak terlaksana dengan baik seperti orang tua yang mengabaikan emosi dan kebutuhan anak remajanya yang dialami oleh “A” dan “W” membawa dampak positif bagi perkembangan kemandirian emosional “A” dan “W”

“A” dan “W” tidak bergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan masalah, tidak mengidealkan orang tua dan dapat menabung untuk memenuhi kebutuhannya yang mana hal tersebut adalah salah tiga indikasi dari kemandirian emosional menurut Silverberg dan Steinberg (dalam Budiman, 2010). Dampak positif yang dialami oleh “W” akibat dari ketidakharmonisan keluarganya yaitu “W” dapat mandiri secara perilaku dan nilai yang mana kemandirian perilaku remaja yaitu merujuk pada kemampuan remaja ketika membuat keputusan dengan bebas dan konsekuen atas keputusannya tersebut sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan remaja untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai Steinberg (1995).

Ketidakharmonisan pada keluarga “W” dengan situasi serba kesulitan berdampak positif pada kemandirian perilaku dan nilai pada “W” sebab meskipun kegagalan peran orang tua dalam memberikan kebutuhan biologis, kebutuhan dirawat dan kebutuhan sekolah namun Ibu “W” memberikan pola asuh yang benar pada “W” sehingga membantu “W” tumbuh menjadi anak remaja yang mandiri, hal ini selaras dengan pendapat (John W. Santrock, 2003) bahwa pola asuh memiliki keterkaitan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak.

Kesulitan tersebut membuat “W” terbiasa memenuhi kebutuhan tersebut sendiri seperti “W” dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas sekolah meskipun tidak memiliki buku hal tersebut karena Ibu “W” dapat mendidik “W” dengan baik dengan menerapkan pola asuh yang baik, “W” juga dapat memasak, mencuci pakaian dan piring sendiri serta dapat bekerja seperti berkegiatan berjualan tipe-x modif dan mengamen angklung untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan membantu kedua orang tuanya yang mana tanggung jawab tersebut adalah salah satu indikasi dari kemandirian perilaku.

Ketidakharmonisan keluarga “W” seperti adanya disfungsi ekonomi membuat “W” dapat merencanakan masa depannya dengan keputusannya sendiri. “W” menjadi bangkit untuk dapat menjadi orang sukses seperti dengan cara memutuskan pilihan sendiri untuk melanjutkan sekolah meskipun tidak mampu secara finansial namun “W” dapat percaya diri akan mampu melanjutkan sekolah dengan berusaha berjualan dari hasil kreativitasnya, membuat rencana sekolah pilihan yang tidak dapat memberatkan “W”, yang mana tanggung jawab tersebut adalah salah satu indikasi dari kemandirian perilaku.

Konflik yang muncul dari ketidakharmonisan keluarga “W” menjadikan “W” memiliki kemandirian secara nilai. “W” belajar terhadap keadaan yang “W” hadapi dalam situasi keluarganya yang mana “W” merasakan ketidaknyamanan dan tertekan akibat dari pertengkaran orang tuanya sehingga secara matang “W” dapat melihat hal baik dan hal buruk yang dapat

“W” dakwahkan kepada teman-temannya dan dapat mengendalikan diri ketika bergaul dengan teman-teman yang membawanya tidak baik karena “W” sadar akan resiko yang akan “W” terima ketika melakukan hal tersebut yang mana sikap-sikap tersebut merupakan indikasi dari kemandirian nilai Steinberg (1995).

Dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa ketika anak remaja mengalami situasi ketidakharmonisan dalam keluarganya maka akan memiliki dampak bagi perkembangan kemandiriannya. Anak remaja yang dapat belajar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam ketidakharmonisan keluarga maka hal tersebut akan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kemandiriannya seperti dapat membantu anak remaja tersebut dalam membentuk kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, namun sebaliknya jika remaja tidak dapat belajar dari situasi ketidakharmonisan yang melanda keluarga anak remaja tersebut maka akan berdampak negatif pada perkembangan kemandiriannya sehingga dapat mengganggu proses perkembangan kemandirian anak remaja tersebut yang mana kedua dampak tersebut didukung oleh faktor pola asuh dari orang tua nya.

D. Gambaran Kemandirian Remaja dari Keluarga tidak Harmonis

Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan gambarkan atau kondisi atau keadaan kemandirian remaja yakni “A” dan “W” yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya di Desa Cengkuang sesuai dengan teori aspek kemandirian remaja yang peneliti angkat pada kajian teori, berikut paparannya:

1. Gambaran Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional pada remaja yaitu hal yang berhubungan dengan perubahan yang kaitannya dengan hubungan emosional remaja dengan orang lain terutama dengan orang tua. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa pengertian kemandirian emosional remaja adalah kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua Steinberg (1995). Peneliti telah menemukan ketidakharmonisan keluarga

pada keluarga Bapak “SA” dan Bapak “SO” salah satu indikasinya adalah muncul konflik dalam keluarga baik itu konflik pribadi atau konflik antara suami istri yang menyebabkan keluarga tersebut sibuk dengan urusannya sehingga sering mengabaikan untuk memberikan dukungan emosional pada anak remajanya. Hal itu lah yang menjadikan “A” dan “W” sebagai anak dari masing-masing keluarga tersebut terbiasa tidak tergantung dengan orang tuanya apalagi dengan orang lain yang membuat kemandirian emosional “A” dan “W” berkembang dengan baik sesuai cakupan kemandirian emosional menurut Silverberg dan Steinberg (dalam Budiman, 2010) seperti mampu untuk tidak mengharapkan orang tua selalu memberikan apa yang diinginkan dari orang tua karena faktor kesulitan ekonomi, mampu memandang orang tua sama dengan manusia lain pada umumnya karena faktor konflik yang muncul pada keluarga, mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri karena faktor miss komunikasi dalam keluarga dan mampu memiliki derajat individualis seperti bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sendiri seperti mencari uang sendiri dan menabung tanpa sepengetahuan orang tua karena faktor kegagalan peran orang tua dalam merawat yakni memberikan kebutuhan sandang dan pangan pada anak.

2. Gambaran Kemandirian Perilaku

Menurut Steinberg (1995) bahwa perkembangan kemandirian perilaku pada remaja ada tiga. pertama, remaja mampu mengambil keputusan dengan mandiri, kedua remaja memiliki kekuatan untuk tidak terpengaruh terhadap pihak lain, dan ketiga memiliki rasa percaya diri dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas rumah dan sekolah. Pada kemandirian perilaku “A” berkembang kurang baik karena tidak mencirikan indikasi dari kemandirian perilaku tersebut seperti “A” tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri yang disebabkan “A” tidak memahami resiko kedepan dan juga disfungsi ekonomi pada keluarganya, “A” masih terpengaruh pihak lain seperti bersikap menirukan Ibunya yang berkata kasar yang disebabkan muncul konflik pribadi sehingga menyebabkan kegagalan peran Ibu “A” dalam mendidik, dan “A” tidak memiliki rasa percaya diri untuk dapat

bertanggung jawab menyelesaikan tugas sekolah ataupun tugas rumah seperti malas mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh Ibunya dengan alasan Ibunya yang sering berkata kasar pada “A” dan sering tidak berangkat sekolah karena tidak mengerjakan tugas yang disebabkan kegagalan peran orang tua “A” dalam merawat memberikan kebutuhan paa “A” seperti orang tua “A” tidak membelikan “A” buku tugas sekolah.

Adapun perkembangan kemandirian “W” berkembang dengan baik yang mencirikan indikasi dari kemandirian perilaku tersebut meskipun berada dalam keluarga yang tidak harmonis seperti “W” dapat memutuskan pilihannya sendiri karena faktor kesulitan ekonomi sehingga membuatnya bangkit harus melanjutkan sekolah, “W” tetap kekeh akan melanjutkan sekolah meskipun sedang mengalami kesulitan finansial karena dalam keluarga “W” ini meskipun sedang mengalai ketidakharmonisan namun fungsi pendidikan berjalan dengan baik, dan “W” memiliki rasa percaya diri dapat bertanggung jawab atas pilihannya dengan menjual hasil kreativitasnya untuk ditabungkan, memasak, mencuci pakain dan piring karena kegagalan peran orang tua dalam merawatnya dan tetap berangkat sekolah dan mengerjakan tugas sekolah meskipun tidak ada saku sekolah dan tidak ada buku tugas sekolah.

3. Gambaran Kemandirian Nilai

Kemampuan remaja untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting adalah definisi dari kemandirian nilai pada remaja Menurut Steinberg (1995). Ketidakharmonisan keluarga yang menampakkan kejadian-kejadian konflik dalam keluarga membuat anak remaja kedua keluarga tersebut belajar arti baik dan tidak baik dalam kehidupan, secara sadar kedua remaja tersebut memahami penderitaan setiap perilaku tidak baik yang berdampak terhadap orang lain sehingga membuat keduanya memahami antara baik dan tidak baik, moral dan tidak moral, namun karena kegagalan peran Ibu “A” membuat “A” tidak dapat mengaplikasikan pemahamannya tersebut sehingga menirukan sikap Ibu “A” yang tidak baik seperti bernada keras dan kasar saat bicara sehingga membuat

kemandirian nilai “A” berkembang kurang baik, berbeda dengan “W” yang dapat merealisasikan pemahaman tersebut karena meskipun konflik orang tuanya sering terjadi namun Ibu “W” telah menerapkan peran pendidikan dengan baik pada anak remajanya sehingga membuat perkembangan nilai “W” berkembang dengan baik.

Dapat peneliti analisis mengenai gambaran anak remaja yang berada di keluarga yang tidak harmonis yakni bahwa dalam memperjuangkan kemandiriannya tidaklah mudah bagi seorang remaja. Pemutusan ikatan infantile yang sudah berkembang dan dirasakan dengan penuh kenyamanan selama masa kanak-kanak menjadi salah satu letak kesulitannya (Rice, 1996). Berbeda halnya dengan anak remaja yang berada dalam keadaan kondisi keluarga yang tidak harmonis maka remaja tersebut yakni “A” dan “W” menjadikan pelepasan diri dari orang tua bukanlah hal yang sulit karena sudah terbiasa dengan keadaan tersebut sehingga dapat mandiri secara emosional.

Sesuai dengan pendapat (Budiman, N 2010) bahwa kemandirian emosional berkembang lebih awal pada masa remaja yang dapat menjadikan dasar bagi remaja untuk mencapai kemandirian perilaku dan nilai dan hal tersebut dialami oleh “A” dan “W” namun “A” mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian perilaku dan nilai yang disebabkan faktor kegagalan peran pendidik dari Ibu “A” seperti penyampaian komunikasi yang tidak baik, sedangkan “W” mendapatkan peran pendidikan tersebut dari Ibu “W” sehingga membantu “W” dalam mencapai kemandirian perilaku dan nilai, hal ini selaras dengan pendapat (Maulida et al., 2017) bahwa ketidakefektifan atau kurangnya komunikasi dapat berdampak pada terhambatnya kemandirian pada anak remajanya sedangkan kelekatan orang tua dengan anak remajanya akan membantu anak remaja tersebut tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Kesimpulannya adalah dari situasi ketidakharmonisan keluarga “A” dan “W” membuat keduanya belajar lebih baik dalam mengembangkan kemandirian emosionalnya yang mana itu bukanlah hal yang mudah bagi seorang remaja, kemandirian emosional yang berkembang dengan baik dan faktor pendukung

peran pendidikan orang tua yang baik membuat “W” memiliki kemandirian perilaku yang baik sedangkan “A” yang mengalami kegagalan peran pendidikan dalam keluarganya membuat “A” masih kesulitan dalam memiliki kemandirian perilaku. Kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang ada pada “W” menjadi dasar berkembangnya kemandirian nilai dan menjadikan “W” lebih maju dalam perkembangan kemandirian secara nilai dibandingkan dengan “A”.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk ketidakharmonisan pada keluarga remaja tersebut yaitu adanya disfungsi dalam keluarga seperti kegagalan menerapkan fungsi ekonomi, biologis, perlindungan, kasih sayang dan pendidikan, adanya kegagalan peran dalam keluarga dan timbulnya konflik dalam keluarga seperti timbul konflik pribadi, konflik antar suami istri dan konflik antar orangtua dan anak remaja tersebut. Disfungsi dalam keluarga tersebut disebabkan karena faktor ekonomi, adapun kegagalan peran dalam keluarga disebabkan karena adanya disfungsi yang ada dalam keluarga tersebut sehingga timbul konflik seperti kegagalan peran orangtua menerapkan fungsi perlindungan dan pendidikan terhadap anak membuat timbulnya konflik antara orangtua dan anak remajanya.

Dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kemandirian tersebut memiliki dampak negatif dan positif. Anak remaja yang dapat belajar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam ketidakharmonisan keluarga maka hal tersebut akan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kemandiriannya seperti dapat membantu anak remaja tersebut dalam membentuk kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, namun sebaliknya jika remaja tidak dapat belajar dari situasi ketidakharmonisan yang melanda keluarga anak remaja tersebut maka akan berdampak negatif pada perkembangan kemandiriannya sehingga dapat mengganggu proses perkembangan kemandirian anak remaja tersebut yang mana kedua dampak tersebut didukung oleh faktor pola asuh dari orang tua nya. gambaran kondisi kemandirian remaja dari keluarga yang tidak harmonis tersebut secara kemandirian emosional keduanya dapat berkembang lebih maju. Namun anak remaja yang mengalami kegagalan peran pendidikan dalam keluarganya membuat

remaja tersebut kesulitan dalam mencapai kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

B. Saran

Ada beberapa persepsi yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun yang mudah-mudahan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Dosen jurusan BKI, agar menyelipkan ilmu tentang kemandirian kepada para mahasiswa pada saat jam mata kuliah berlangsung sebab bagi peneliti sikap kemandirian sangat penting dimiliki oleh mahasiswa supaya dapat bersaing di dunia yang semakin dinamis ini;
2. Bagi Pemerintah Desa Cengkuang, agar membuat program kemandirian remaja untuk membantu meningkatkan kesejahteraan perkembangan kemandirian remaja khususnya remaja yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis;
3. Bagi Keluarga, untuk memperhatikan setiap persoalan atau konflik yang muncul untuk menjaga keharmonisan keluarga yang mana dampaknya adalah pada kemandirian anak khususnya pada kemandirian anak remaja;
4. Bagi masyarakat, untuk lebih memahami pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan perkembangan kemandirian pada anak khususnya pada anak remaja.
5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi berkembang lebih baik lagi dengan penelitian baru yang mengarah pada persoalan keluarga dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, J . (1980). *Hand Book of Adolescent Psychology*. New York: John Wiley
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini. *Pendidikan Anak*, 9(20), 57–62.
- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMM Prss.
- Anas, M., Damayanti, G., Rahmawan, T. I., Setyaningsih, E., & Wulandari, P. K. (2017). *Kewarganegaraan*. Madani. Wisma Kalimetro.
- Andayani, fenny dwi. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak panti. ... *Seminar Nasional Magister ...*, 404–411.
- Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78.
- Ardina, M., Nasirun, M., & Utami, T. W. P. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 151–160.
- Chafshoh, D., Hasan, N., & Kurniawati, D. A. (2019). Dampak Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam Dan Perspektif Sosiologis (Studi Kasus di Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Hikmatina*, 1(2), 59–66.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakin. (n.d.). *Fondasi Keluarga Sakinah*.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Endriani, A. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin

- Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42–49.
- Fadhilah, TN. Handayani, D. R. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 183–188.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129.
- Hadi, S., Putri, D., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Tasâmuh*, 18(1), 114–137.
- Hanna Wijaya. (1986). *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*. (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hapsari, I. I. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. PT Indeks Permata Puri Media.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo*,. Erlangga.
- Ihsan, M. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1.
- Indah, S., Nurmaya, A., & . K. (2020). Korelasi Antara Lingkungan Keluarga Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMP Negeri 7 Kota Bima. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 3(1), 11–22.
- Jalil, A. (2021). Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 4(1), 55–69.
- John W. Santrock. (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan*

Pendidikan), 4(1), 1–5.

Mubarak, A (2020). Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Dan Kemandirian Anak. *Al Murabbi*, 5(2), 60–72.

Munawaroh, N. L., & Azizah, N. (2018). Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 291–310.

Muzaki, & Suteja, J. (2019). *Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. CV. Convident.

Notalin, E., Afrianty, N., & Asnaini, A. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 4(1), 169–178.

Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2012). *Landasan Bimbingan & Konseling*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nursyafitri, GD. (2022). *Kulik Teknik Analisis Data Kualitatif Berdasarkan Pendapat Ahli*. [Online]. Diakses dari: <http://www.dqlab.id/kulik-teknik-analisis-data-kualitatif-berdasarkan-pendapat-ahli> (9 Februari 2023).

Pertiwi, A. B. (2018). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa di MTs. 'Al-Amin Malang. In *World Development* (Vol. 1, Issue 1).

Putri, & Suryana. (2022). Dampak Pendapatan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bunayya*, 4(1), 44–53.

RI, K. K. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). Kementerian Kesehatan RI.

Sainul, A. (2018). Sainul, Ahmad. “Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam.” *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan* 4.1 (2018): 86-98.

Sakinah, D. B. K. dan K. (2021). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Subdit Bina keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.

- Salman, I., Lumintang, O., Gratia, Y. P., & Simamora, S. A. (2021). Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial dan Spiritual Remaja di Youth GBI Eben Haezer. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 89–103.
- Sari, K. (2013). Dinamika Psikologis Anak Ampiang dengan Disharmonis Keluarga: Sebuah Autobiografi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–9.
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Soedarmadji B, H. (2012). *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. PT Adhitya Andrebina Agung.
- Sofyan S. Willis. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence Sanfrancisco*: McGeaw-Hill Inc.
- Steven J. Stein and Howard E. Book. (2000). *Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*. Kaifa.
- Suwinita, I. G. A. M., & Marheni, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Sma Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 59–67.
- Uzlifatul Jannah, E. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278–287.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Proses Wawancara dengan Ibu R



Proses wawancara dengan Bapak SA



Proses Wawancara dengan Ibu S



Proses Wawancara dengan Bapak SO



Proses wawancara dengan A



Proses wawancara dengan W



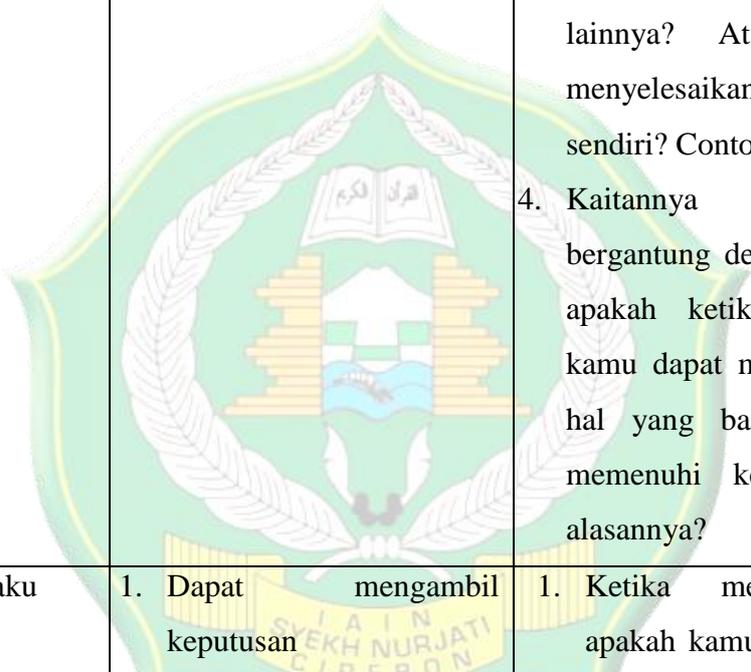
Pedoman wawancara variabel Ketidakharmonisan Keluarga dalam penelitian.

Aspek Ketidakharmonisan Keluarga		Indikator Setiap Aspek	Pertanyaan dari Setiap Indikator
1.	Disfungsi dalam keluarga	1. Penerapan Fungsi dalam keluarga 2. Hubungan antar keluarga tegang dan tidak normal	1. Di dalam keluarga ibu apakah fungsi spiritual, biologis, ekonomi, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, sosialisasi anak dan rekreasi itu terpenuhi? 2. (Jika ada salah satu/ lebih yang tidak terpenuhi maka tanyakan sebagai berikut): Apa penyebab dari ketidak terpenuhinya kebutuhan tersebut?
			1. Bagaimana sikap ibu ketika ibu sedang bertengkar dengan suami ibu?
2.	Kegagalan Peran dalam Keluarga	1. Peran formal dalam keluarga 2. Peran informal dalam keluarga	1. Dalam keluarga bapak/ibu apakah pengelolaan peraturan dalam rumahtangga (kepatuhan terhadap aturan keluarga) berjalan dengan semestinya? (jika tidak, bagaimana alasannya) 2. Bagaimana bapak/ibu memberikan pendidikan untuk berbagai aspek kepada anak bapak/ibu?

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika ibu/bapak sedang mengalami masalah, apakah bapak/ibu/anak memberikan bantuan/perhatian untuk dapat membantu menyelesaikan masalah? 2. Dalam keluarga bapak/ibu, apakah ada sosok yang menjadi penengah keluarga ketika keluarga tertimpa masalah?
3.	Timbul konflik dalam keluarga	1. Permasalahan dalam keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh ini, apa saja masalah yang sering muncul atau terjadi pada keluarga bapak/ibu? 2. Jika ada, bagaimana cara atau pola komunikasi penyelesaian yang dilakukan bapak/ibu dalam menyelesaikannya? 3. Adakah dampak negatif/bahkan dampak positif dari problematika keluarga yang muncul terhadap kemandirian anak bapak/ibu?(tanyakan alasannya jika jawaban iya ataupun tidak).

Pedoman wawancara variabel Kemandirian dalam penelitian.

No	Aspek Kemandirian Anak	Indikator Setiap Aspek	Pertanyaan setiap Indikator
1.	Kemandirian Emosi	Tidak Bergantung terhadap Orang Lain	1. Apakah kamu sangat mengharapkan kedua orang tuamu untuk selalu memberikan apa yang kamu mau? Alasannya?

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Ketika orang lain dapat membuatmu kecewa, apakah kamu memandang bahwa kedua orangtuamu juga dapat mengecewakanmu juga? Alasannya? 3. Saat sedang ada masalah apakah kamu langsung mengadu pada orangtuamu atau orang dewasa lainnya? Atau kamu dapat menyelesaikan masalah dengan sendiri? Contohnya apa? 4. Kaitannya dengan tidak bergantung dengan orang tuamu, apakah ketika memiliki uang kamu dapat mengelolanya untuk hal yang baik? Seperti untuk memenuhi kebutuhanmu? Apa alasannya?
2.	Percaya Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengambil keputusan 2. Memiliki kekuatan untuk tidak terpengaruh oleh pihak lain 3. Memiliki rasa percaya diri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika melakukan sesuatu apakah kamu sadar hal tersebut akan memiliki dampak atau resikonya? Kenapa alasannya? 2. Kalau orang lain memberikan masukan solusi apakah kamu bergantung pada solusi itu atau dapat mempertimbangkannya dengan menggabungkan pendapatmu dan orang lain? Apa alasannya?

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah kamu siap bertanggung jawab atas apa yang sudah kamu pilih? Apa alasannya? 4. Ketika perilaku suatu keluargamu tidak sesuai dengan penilaianmu apakah kamu tetap mengikuti perilaku itu? Apa alasannya? 5. Setiap keputusanmu apakah karena orang tuamu atau orang lain atau karena diri sendiri? Apa alasannya? 6. Apakah kamu tertekan saat berada disuatu kelompok yang beberapa nilai-nilainya tidak sesuai denganmu. Apa alasannya? 7. Apakah kamu merasa mampu untuk memenuhi kebutuhanmu baik dirumah atau di sekolah meskipun itu sulit? Apa alasanmu? 8. Apakah kamu merasa mampu untuk bersikap tanggung jawab baik dirumah atau disekolah? Apa alasannya? 9. Apakah kamu yakin dapat mengatasi masalahmu sendiri? Apa alasannya? 10. Apakah kamu dapat mengutarakan ide atau pendapatmu? Apa alasannya?
--	--	---	---

3.	Kemandirian Nilai	Dapat mengerti antara baik dan buruk. Mengerti antara benar dan salah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu dapat melihat atau menimbang kemungkinan yang akan terjadi atas pilihanmu? 2. Bagaimana cara berpikirmu? 3. Ketika menurutmu itu salah apakah kamu tetap melakukannya? 4. Bagaimana kamu melihat sesuatu yang terjadi diluar dirimu? Apakah kamu dapat melihat baik dan buruknya?
----	-------------------	--	---

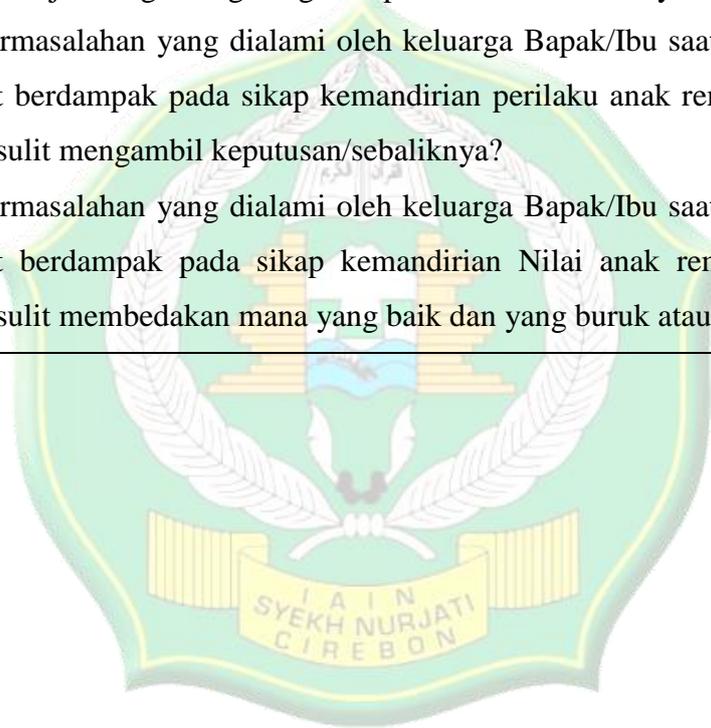
Pedoman wawancara variabel Kemandirian dalam penelitian

Faktor Pendukung Kemandirian Remaja

No	Aspek	Pertanyaan Penelitian
1.	Tuntutan Kebudayaan	Bagaimana kamu memandang nilai moral di masyarakat untuk membantu menumbuhkan sikap kemandirianmu?
2.	Pendidikan	Apa yang kamu dapatkan dari sekolahmu yang membantumu melatih hidup lebih mandiri?
3.	Pola Asuh	Bagaimana orangtuamu memberikan pengasuhan terhadap dirimu?
4.	Status Ekonomi Keluarga	Sejauh yang kamu lihat dan rasakan bagaimana keadaan status ekonomi dalam keluargamu?
5.	Pengaruh Teman Sebaya	Jika temanmu menyuruhmu berbuat sesuatu atau memberikan model untukmu ditiru apakah kamu langsung mengikutinya?

Pedoman wawancara sumber data sekunder.

Pertanyaan untuk Pendukung Variabel Ketidakharmonisan Keluarga
1. Apakah betul ayah/ibu kamu sedang mengalami masalah dan sering bertengkar? Jika iya apakah kamu tahu apa penyebabnya?
Pertanyaan untuk Pendukung Variabel Kemandirian Remaja
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari permasalahan yang dialami oleh keluarga Bapak/Ibu saat ini apakah hal tersebut berdampak pada sikap kemandirian emosional anak remaja Bapak/Ibu seperti menjadi tergantung dengan bapak/ibu atau sebaliknya? 2. Dari permasalahan yang dialami oleh keluarga Bapak/Ibu saat ini apakah hal tersebut berdampak pada sikap kemandirian perilaku anak remaja Bapak/Ibu seperti sulit mengambil keputusan/sebaliknya? 3. Dari permasalahan yang dialami oleh keluarga Bapak/Ibu saat ini apakah hal tersebut berdampak pada sikap kemandirian Nilai anak remaja Bapak/Ibu seperti sulit membedakan mana yang baik dan yang buruk atau sebaliknya?





KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
 SYEKH NURJATI CIREBON
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Akreditasi 3 Pasca Sarjana By PISA Dikti/Depdiknas No. 102/21/48/2014, Sar. 102/21/48/2014/2014
 Website : www.iaicirebon.ac.id, E-mail : info@iaicirebon.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
 SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK/.....

Nama : Fidiya Rahmadina Pembimbing I : Dr. Joni Suketa, M.Pd.I
 NIM : 1908200026 Pembimbing II : Nurul Rifqati Munas, M.Pd.I, M.Ps
 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam Wilayah Kajian : Konseling Keluarga
 Judul Skripsi :
 Dampak Kesejahteraan Keluarga terhadap Kemandirian Anak

Pembimbing I				Pembimbing II			
No. Temu	Tgl/Bu/Th	Materi Bimbingan	Paraf	No. Temu	Tgl/Bu/Th	Materi Bimbingan	Paraf
I	4/2/2022	Berkas Bab 1	/	I	5/2/2022	Latihan ketertarikan masalah	R
II	23/2/2022	di. Bab 1	/	II	24/2/2022	Pertemuan Penulisan	R
III	6/3/2022	di. Bab 1	/	III	7/3/2022	Melakukan tes. Penulisan	R
IV	24/3/2022	di. Pertemuan ke-1	/	IV	27/3/2022	Pertemuan Workshop	R
V	10/4/2022	di. Bab 1	/	V	15/4/2022	Penulisan dan revisi	R
VI	17/4/2022	di. Bab 1	/	VI	22/4/2022	Penulisan 2 revisi	R
VII	17/5/2022	di. Absensi	/	VII	7/5/2022	Revisi bab 3 penulisan	R
VIII	16/5/2022	ACC Skripsi	/	VIII	5/6/2022	Bab 4	R
IX				IX	19/6/2022	Bab 5	R
X				X	21/6/2022	ACC Munas	R
XI				XI			
XII				XII			

Pembimbing I
 Dr. Joni Suketa, M.Pd.I

Pembimbing II
 Nurul Rifqati Munas, M.Pd.I, M.Ps

Mengetahui
 Ketua Jurusan EK I
 Drs. Misaki M Ag

Catatan : - Setiap pelaksanaan konsultasi dalam rangka penyusunan skripsi, kartu ini harap diisi dan ditandatangani oleh pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
 Nomor : B-0299/ta.08/F.H/1/TL.00/09/2022

tentang

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam ditetapkan Dosen pembimbing skripsi
 b. Mereka yang namanya disebut dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melakukan bimbingan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi,
 3. Menteri Agama RI Nomor 7 Tahun 2010, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon,
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2014, tentang Statuta IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 5. Peraturan Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

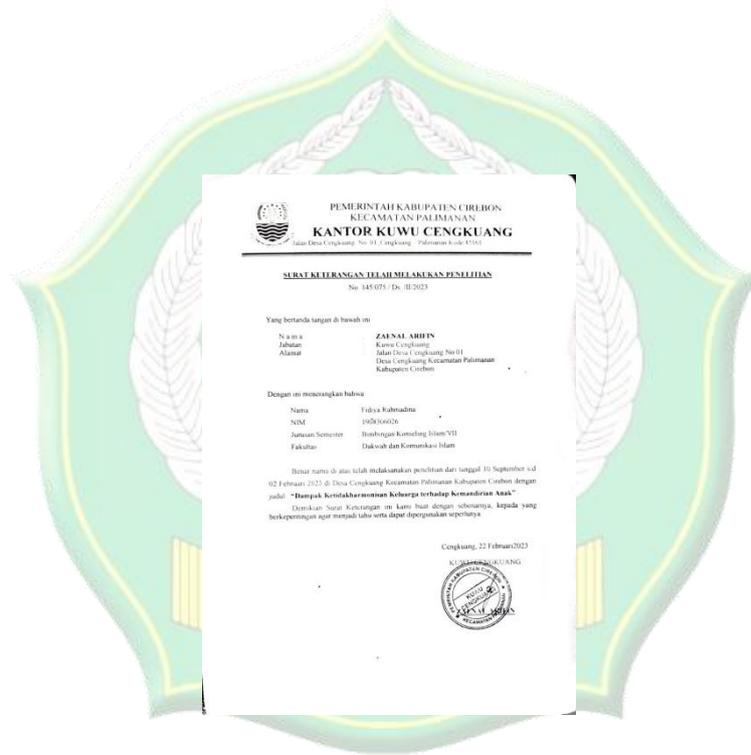
- Pertama** : Menetapkan Saudara:
1. **Dr. Jaja Sateja, M.Pd.I** Sebagai Dosen Pembimbing I
 2. **Nu'la Rifatih Munas, M.Pd.I, M.Psi** Sebagai Dosen Pembimbing II
- Dalam penulisan skripsi saudara: **FIDIYA RAHMADINA NIM. 1908306026** jurusan
 Bimbingan Konseling Islam (BKSI) dengan judul: **"DAMPAK KETIDAKBERHAYATAN KELUARGA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK (Studi Kasus di desa Cengkayang Kecamatan Paluman Kabupaten Cirebon)"**
- Bimbingan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai tanggal 27 September 2022 s.d 27 Maret 2023

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau serta diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Cirebon
 Pada Tanggal : 27 September 2022
 A.n Dekan,
 Wakil Dekan,

Dr. Anwar Sanusi, M.Ag
 NIP. 19710501 200603 1 094

- Tembusan** :
1. Ketua Jurusan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 2. Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon



 **PEMERINTAH KABUPATEN CIRIBON**
KECAMATAN PALIMANAN
KANTOR KUWU CENGKUANG
Jalan Desa Cengkang No. 01 Cengkang - Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon

SURAT KEURANGAN DELAH MELAKUKAN PESELEKSIAN
No. 145/071 / Dk. / II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a **ZAINI ABIFIN**
Jabatan Kuwu Cengkang
Alamat Jalan Desa Cengkang No.01
Desa Cengkang Kecamatan Palimanan
Kabupaten Cirebon

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama Fidyah Kurnadina
NIM 190300024
Jurusan/Semester Pendidikan Islam/VII
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Berita kami di atas telah dilaksanakan pemilihan dari tanggal 10 September sd 02 Februari 2023 di Desa Cengkang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dengan judul **"Banyak Ketelahaerannya Keluarga terhadap Kemandirian Anak"**.
Demikian Surat Keurangan ini kami buat dengan sebenarnya, kepada yang berkepentingan agar menjadi tahu serta dapat dipergunakan sebagaimana

Cengkang, 22 Februari 2023

KUWU CENGKUANG

